

**MODAL SOSIAL TRADISI LOKAL *JIMPITAN* BATU BATA
(Studi Di Desa Tamangede)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)



Oleh :

Misbaqul Fuad

1806026134

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i

Nama : Misbaqul Fuad

NIM : 1806026134

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Tradisi *Jimpitan* Batu Bata (Studi Di Desa Tamangede)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada sidang skripsi
Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

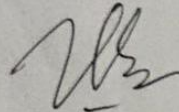
Semarang, 20 Maret 2023

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Endang Sriyadi, M.A
NIDN 20150989901

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Penulisan



Kaisar Armaia, M.A
NIDN.2013078202

PENGESAHAN

SKRIPSI
MODAL SOSIAL TRADISI *JIMPITAN* BATU BATA
(Studi Di Desa Tamangede)

Disusun Oleh :

Misbaqul Fuad

(1806026134)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 11 April
2023 dan dinyatakan

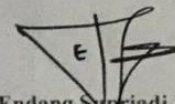
LULUS

Susunan Dewan Penguji

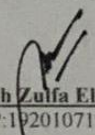
Ketua Sidang

Dr. Fathimatul Khoir, M.Ag.
NIP: 197701202005011005

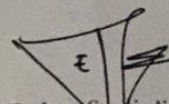
Sekretaris


Endang Supriadi, M.A
NIDN: 20150989901

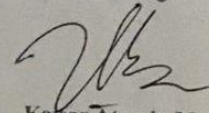
Penguji I


Dr. Misbah Zulfa Elizabteh, M.Hum.
NIP: 19201071999032001

Pembimbing I


Endang Supriadi, M.A
NIDN: 20150989901

Pembimbing II


Kaisar Atmaja, M.A
NIDN: 201307822

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misbaqul Fuad

NIM : 1806026134

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, pada isi dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 20 Maret 2023

Misbaqul Fuad

1806026134

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT,yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **"Modal Sosial Tradisi *Jimpitan* Batu Bata (Studi Di Desa Tamangede)"** Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan Kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah seperti sekarang ini. Dan Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya Nabi yang bisa memberikan syafaat kepada seluruh umatnya, semoga kita tergolong umat Rasul yang mendapatkan syafaatnya kelak, Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna, dan mudah mudahan skripsi ini bisa bermanfaat pada siapapun yang bersedia membacanya. Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan adanya hambatan, namun dengan izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menghadapi dan menyelesaikannya. Maka dari itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A selaku wali dosen yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama belajar.
5. Endang Supriadi, M.A selaku dosen pembimbing I penulis yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan motivasi, kekuatan dan semangat

dalam proses penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Kaisar Atmaja, M.A selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah membimbing dengan sabar, banyak memberikan masukan, dukungan dan motivasi untuk tetap berjuang menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebanyak banyaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta segenap staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengalamannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Aparat pemerintah Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal beserta masyarakat desa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pengurus dan anggota *Jimpitan* batu bata dusun Tamanan, Desa Tamangede yang terlibat dan bersedia memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teristimewa kepada kedua orang tua Bapak Fauzan dan Ibu Komsatun yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang, motivasi, semangat serta do'a yang tak pernah putus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah memberikan kesehatan, rezeki dan kebahagiaan dunia akhirat, Amin.
11. Terimakasih kepada Kakak M.Alan Maulana, adik Nur Izza Navida, dan Qonita yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada penulis.
12. Terimakasih kepada penghuni Kotrakan Peradaban yang telah memberikan dukungan tempat istirahat dan tempat bernaung kepada penulis.
13. Seluruh Teman-teman Tongkrongan Inpo yang senantiasa mensupport serta meluangkan waktu dalam menyukseskan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

14. Kepada keluarga besar jurusan Sosiologi angkatan 2018 terkhusus teman-teman kelas Sosiologi D yang sedang berjuang serta teman-teman yang tidak bisa sayasebut satu-satu, kepada kalianlah saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
15. Kepada keluarga besar IMAKEN Walisongo yang telah memberikan dorongan serta motivasi dalam menyukseskan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
16. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya, Aamiin.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 31 Januari 2023
Yang Menyatakan



Misbaqul Fuad
1806026134

PERSEMBAHAN

Kepada yang menatap mentari dengan mata nyalang dan menggenggam bara api dengan jari-jemari, tanpa gemetar mendengar suara keabadian yang rohani, yang penulis cintai Bapak Fauzan dan Ibu Komsatun kupersembahkan tulisan ini.

Kampusku tercinta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

Jangan Bilang Sesuatu Itu Tidak Mungkin Sebelum Kamu Mati Dalam Mencobanya

One Piece Eps 376 - 7:57

ABSTRAK

Jimpitan merupakan suatu kebiasaan tradisi masyarakat yang sering dilakukan dan banyak dijumpai di lingkungan pedesaan. Bahkan di daerah kota juga bisa di jumpai *Jimpitan* yang memakai media uang sedangkan *Jimpitan* yang dikaji kali ini menggunakan media batu bata dikarenakan mayoritas penduduk yang banyak bekerja dalam sektor produksi batu bata. Tujuan penelitian kali ini untuk mengetahui proses terbentuknya kegiatan *Jimpitan* dengan media batu bata serta modal sosial yang terdapat pada *Jimpitan* batu bata, dan mengkaji proses serta bentuk modal sosial pada kegiatan Tradisi *Jimpitan* batu bata yang ada di Dusun Tamanan Desa Tamangede.

Metode yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan harapan dapat memperoleh data sebanyak mungkin. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada Ketua RT bapak Sugeng, bapak Asrori selaku pelopor *Jimpitan* batu bata, dan bapak Maberur selaku pemilik *Linggan* dusun sekaligus perwakilan warga Tamanan. Peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan metode observasi partisipatif dengan tujuan mendapatkan data lebih mendalam serta mendapatkan data yang lebih sensitif dari data kebanyakan terkait kegiatan *Jimpitan* batu bata.

Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Jimpitan* batu bata tercipta dari kesepakatan warga sebagai bentuk infak atau sumbangan suka rela yang mana hal tersebut diusulkan dan disetujui oleh semua pihak yang melihat kebiasaan *Linggan* sawah yang memberikan infak ke mushola terdekat, *Linggan* sendiri merupakan penyebutan warga sekitar tentang lokasi atau tempat pembakaran batu bata setelah hasil dari pencetakan batu bata sudah kering dari proses penjemuran. Hasil *Jimpitan* batu bata digunakan untuk membangun atau pun memperbaiki jalan, pos ronda, polisi tidur, membayar lampu jalan, membayar petugas makam, dan sumbangan kepada yang membutuhkan. Dengan adanya *Jimpitan* batu bata juga menjaga serta meningkatkan modal sosial antar warga dusun dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Tradisi Lokal, *Linggan*, *Jimpitan* Batu Bata, Modal Sosial

ABSTRACT

Jimpitan is a community tradition that is often carried out and often found in rural areas. Even in urban areas you can also find *Jimpitan* using money media while the *Jimpitan* studied this time uses bricks because the majority of the population works a lot in the brick production sector. The purpose of this research is to find out the process of forming *Jimpitan* activities with brick media and the social capital found in brick *Jimpitan*, and to examine the process and form of social capital in brick *Jimpitan* activities in Tamanan Hamlet, Tamangede Village.

The method used in reviewing this research uses a qualitative research method with the hope of obtaining as much data as possible. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The researcher conducted interviews with the Head of RT, Mr. Sugeng, Mr. Asrori as the pioneer of *Jimpitan* bricks, and Mr. Maberur, the owner of *Linggan* Hamlet as well as a representative for Tamanan residents. Researchers also collected data using participatory observation methods with the aim of obtaining more in-depth data and obtaining data that is more sensitive than most data related to brick *Jimpitan* activities.

The results obtained from this study indicate that the brick *Jimpitan* tradition was created from the agreement of the residents as a form of infaq or voluntary donations which was proposed and approved by all parties who saw the custom of *Linggan* rice fields giving donations to the nearest prayer room, *Linggan* itself is a mention of the residents around the location or brick kiln after the results of printing the bricks are dry from the drying process. The results of the bricks *Jimpitan*, are used to build or repair roads, patrol posts, speed bumps, pay for street lights, pay grave workers, and donate to those in need. With the brick *Jimpitan*, it also maintains and increases social capital between hamlet residents and the surrounding environment.

Keywords: Local Tradition, *Linggan*, Brick *Jimpitan*, Social Capital

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	19
BAB II TRADISI JIMPITAN BATU BATA DAN TEORI MODAL SOSIAL PUTNAM.....	21
A. Tradisi <i>Jimpitan</i> Batu Bata	21
1. Tradisi Lokal	21
2. <i>Jimpitan</i> Batu Bata.....	23

3.	Modal Sosial	25
4.	Pandangan Islam Terkait Tolong Menolong.....	27
B.	Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	29
1.	Konsep Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	29
2.	Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Robert Putnam.	30
3.	Istilah – Istilah Penting Dalam Modal Sosial.....	31
4.	Bentuk Modal Sosial	33
BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAMANGEDE		35
A.	Kondisi Umum Desa Tamangede	35
1.	Kondisi Geografis	35
2.	Kondisi Topografi.....	36
3.	Kondisi Demografis	38
B.	Profil Desa Tamangede.....	42
1.	Sejarah Desa Tamangede	42
2.	Struktur Pemerintahan Desa Tamangede	44
3.	Profil dan Sejarah <i>Jimpitan</i> Batu Bata Tamangede	45
BAB IV PROSES MUNCULNYA TRADISI JIMPITAN BATU BATA SEBAGAI TRADISI DI DUSUN TAMANAN		49
A.	Kegiatan <i>Jimpitan</i> Batu Bata Dusun Tamanan.....	49
1.	Proses <i>Jimpitan</i> Batu Bata Dusun Tamanan	49
2.	Pengelolaan Hasil <i>Jimpitan</i> Batu Bata.....	52
B.	Kendala Dalam Kegiatan <i>Jimpitan</i> Batu Bata	55
1.	Faktor External Dalam Kegiatan <i>Jimpitan</i> Batu Bata.....	55

2.	Faktor Internal Dalam Kegiatan <i>Jimpitan</i> Batu Bata	58
BAB V DAMPAK SOSIAL DARI TRADISI JIMPITAN BATU BATA		62
A.	Dampak Ekonomi Dan Sosial Dari Kegiatan <i>Jimpitan</i> Batu Bata Dusun Tamanan	62
1.	Hasil <i>Jimpitan</i> Batu Bata Bagi Warga Sekitar	63
2.	Lingkungan <i>Jimpitan</i> Batu Bata.....	66
B.	Dampak Hubungan Lingkungan Dalam <i>Jimpitan</i> Batu Bata	69
1.	Bentuk Modal Sosial Pemilik <i>Linggga</i> Dengan Pembeli Batu Bata	69
2.	Bentuk Modal Sosial Pemilik <i>Linggga</i> Dengan Masyarakat Sekitar Dusun Tamanan	72
BAB VI PENUTUP.....		75
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....		77
LAMPIRAN.....		82
BIODATA PENULIS.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Tamangede	36
Tabel 2 Jumlah Penduduk.....	38
Tabel 3 Statistik Pendidikan Penduduk Desa Tamangede.....	40
Tabel 4 Potensi Pekerjaan Penduduk.....	40
Tabel 5 Sejarah Pemerintahan Desa Nama-nama Kepala Desa Tamangede	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lokasi Desa Tamangede Kecamatan Gemuh.....	35
Gambar 2 <i>Linggan</i> Dusun	49
Gambar 3 <i>Linggan</i> sawah.....	50
Gambar 4 Acara kumpulan RT 04 RW 04.....	51
Gambar 5 Tempat pengumpulan <i>Jimpitan</i>	53
Gambar 6 Pemasangan Terpal Untuk Pencegahan Hujan.....	56
Gambar 7 Proses Penyusunan Batu Bata Di <i>Linggan</i>	58
Gambar 8 Proses Pembakaran Batu Bata <i>Linggan</i>	60
Gambar 9 Lampu Penerangan Jalan Dusun Tamanan	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Tamangede yang dulu dikenal sebagai salah satu desa yang menghasilkan produk utama gerabah berupa *cobek*, *periuk*, *tempayan* dan *kendi* mulai mengalami penurunan minat konsumen di masyarakat, produk gerabah mulai digantikan dengan produk dari plastik yang ringan serta tidak mudah pecah, menjadi salah satu faktor produk gerabah mulai di tinggalkan masyarakat. Bergantinya produksi batu bata di Tamangede bermula dari tidak adanya penerus pembuatan gerabah dikarenakan memerlukan kesabaran dan ketelitian lebih guna menghasilkan gerabah yang bagus saat selesai proses pembakaran, belum lagi peminat yang semakin lama semakin berkurang.

Proses perpindahan kerajinan gerabah ke sektor produksi batu bata memerlukan waktu yang lumayan lama disebabkan para warga di desa Tamangede berasumsi bahwa produksi batu bata memerlukan tempat produksi atau biasa di sebut *Linggan* sawah (tempat pembakaran batu bata),dimana tempat tersebut berlimpahnya bahan baku terlebih lagi memerlukan 3/4 orang dalam proses produksi batu bata membuat masyarakat Tamangede lebih fokus untuk bekerja di sektor pabrik dan wirausaha.a

Mulai adanya produksi batu bata di Desa Tamangede tepatnya di Dusun Tamanan di kenalkan oleh Bapak Asrori yang sudah berhenti dari pekerjaan sebagai karyawan pabrik dimana guna mengisi waktu luang dan penghasilan setelah berhenti dari pekerjaan sebelumnya, dengan berinovasi membuat *Linggan* kecil di belakang rumah dengan bantuan sang istri, dimana dalam produksi tersebut bapak Asrori bermodalkan pengalaman bekerja bersama ayahnya di *Linggan* sawah selama 3 tahun sebelum mendapatkan panggilan pekerjaan di pabrik.

Usaha pak Asrori membuat *Linggan* kecil di belakang rumah menjadi pemicu tetangga sekitar melakukan hal yang sama di mana anggapan produksi batu bata yang memerlukan *Linggan* sawah dan modal besar sekarang banyak di minati para warga sekitar dan tentunya membuat Dusun Tamanan menjadi tempat produksi batu bata skala kecil dengan jumlah produksi batu bata setengah dari jumlah produksi batu bata di *Linggan* sawah yang bisa mencapai sekitar enam puluh ribu bata. Dalam perkembangannya *Linggan-Linggan* kecil tersebut, bapak Asrori juga menceritakan Tradisi *Linggan* sawah yang memberikan infaq ke mushola terdekat. Hal tersebut membuat pak Asrori dibantu dengan pihak RT dan RW sepakat mengadakan *Jimpitan* batu bata sebagai pengganti infaq. Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang jarang berada di Dusun Tamanan menjadi salah satu keunikan Tradisi *Jimpitan* dari *Jimpitan* umum yang menggunakan media beras/ uang.

Definisi *Jimpitan* ialah kebiasaan kemasyarakatan yang masih berjalan lama serta masih berlimpah di lingkungan yang menggunakan tatanan ini. *Jimpitan* berakar dari kata “jimpit” yang berarti “wilonganing banda halus nganggo pucuking driji” atau mengambil benda lembut/kecil menggunakan pucuk jari. Sedangkan “*Jimpitan*” dalam terminologi yang lebih konkret berarti “beras kang diklumpukake saka warga kanggo ragad pakumpulan desa” atau beras yang disatukan warga untuk kepentingan perkumpulan desa (Pambudi, 2020). Berkembangnya penjualan batu bata yang terus naik membuat jalan yang dilewati mobil pengangkut yang bertekanan tinggi membuat akses jalan di desa mengalami kerusakan secara perlahan dan dari hal tersebut hasil *Jimpitan* batu bata digunakan untuk perawatan jalan saat ada yang membeli batu bata pada suatu *Linggan*

Dalam Islam sendiri sangat menjunjung tinggi kepentingan bersama dalam Al-Quran jelas pula dinyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki seseorang berlebihan, setengah adalah hak orang-orang yang

kurang mampu. seperti halnya yang sudah di terangkan dalam QS AL Ma'arij : 24-25.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤) لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥)

Artinya : “dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta”.

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa kepentingan bersama merupakan hal yang perlu di pahami dan dijalankan oleh setiap kalangan masyarakat, yang mana dalam kalangan masyarakat sendiri tentunya saling berharap satu sama lain guna menunaikan kebutuhan pribadi maupun kepentingan bersama. Seperti demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Ali ‘Imran: 103).

Kepentingan bersama atau yang bisa di sebut kemaslahatan umum dalam kegiatan bermasyarakat perlu di pertahankan dan di tanamkan kepada masyarakat sejak dini. Seperti dalam hal *Jimpitan* batu bata memberikan satu persamaan yaitu hasil dari *Jimpitan* batu bata untuk kebersamaan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan ringkasan latar belakang diatas dapat dirumuskan. Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses modal sosial Tradisi *Jimpitan* batu bata di Dusun Tamanan?
2. Bagaimana bentuk modal sosial dari *Jimpitan* batu bata pada masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Secara awam analisi ini mempunyai niat guna mendapatkan gambaran mengenai modal sosial yang terjadi di masyarakat Dusun Tamanan Desa Tamangede. Adapun secara terperinci maksud analisis ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses terjadinya modal sosial Tradisi *Jimpitan* batu bata yang berada di Dusun Tamanan
2. Untuk mengetahui bentuk modal sosial masyarakat terkait kepentingan bersama

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya analisi ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat praktis :
 - a) Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya analisi ini mampu dijadikan referensi, bahan pertimbangan dan acuan guna penelitian selanjutnya dalam bidang lingkup yang mirip. Serta analisis ini mampu mewariskan masukan, pandangan, dan menjadi sumbangan pemikiran untuk riset yang berkaitan dengan modal sosial serta dengan kebudayaan lokal.

b) Bagi masyarakat

Analisi ini diharapkan mampu menjadi acuan perbandingan guna memajukan modal sosial yang bersarang di masyarakat dusun Tamanan serta memperkenalkan kebudayaan lokal *Jimpitan* batu bata ke masyarakat sekitar.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mewariskan penjelasan mengenai bagaimana Tradisi kebudayaan di dusun tamanan dapat di golongankan dan bukti nyata dalam teori modal sosial masyarakat secara nyata.

E. Tinjauan Pustaka

Modal sosial sudah banyak dilakukan oleh pemikir. Dalam penulisan skripsi ini, pengkaji mendapatkan sejumlah kajian terdahulu yang sesuai dan mendukung pembuatan skripsi ini, untuk itu peneliti akan memecah kedalam tiga bentuk tinjauan, yaitu pertama membahas modal sosial yang berada dalam masyarakat, bagian kedua mengenai Tradisi lokal dan bagian ketiga mengenai *Jimpitan*. Berikut merupakan sebagian karya penelitian yang didapatkan pengkaji baik itu jurnal, skripsi, serta buku :

1. Modal sosial

Bahwa kajian terkait modal sosial banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya : Fauzi Achmad (2016), Abimanyu (2023), Ayu Diah Amalia (2015), Rusydi Syahra (2003). Penelitian Fauzi Achmad tentang Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat. Hasil penelitian ini bermaksud untuk menciptakan bagaimana wujud modal sosial masyarakat Selopuro dalam pengelolaan hutan rakyat serta praktik penggunaan modal tersebut dalam keseharian masyarakat. Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa modal sosial digunakan untuk menata kehidupan masyarakat yang mana masih sangat bergantung akan alam serta hubungan satu sama lain

dalam pengelolaan lahan yang di garap agar menghasilkan panen yang berlimpah sehingga memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kajian yang dilakukan oleh Abimanyu (2023) tentang modal sosial ikatan pelajar Nadatul ulama dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat. Hasil penelitian yang bermaksud mengkaji tentang hubungan IPNU dengan masyarakat sekitar dalam meningkatkan nilai keagamaan yang mana dalam hal tersebut memerlukan nilai-nilai dasar modal sosial yaitu nilai kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, yang mana dalam ketiga nilai tersebut memberikan dampak yang berpengaruh dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Ayu Diah Amalia (2015) tentang Modal Sosial dan Kemiskinan yang mana dalam hal ini modal sosial terlalu berfokus kepada kerukunan serta energi sosial dalam sebuah masyarakat. Modal sosial mewujudkan energi yang mencetak suatu jaringan sosial sesama kelompok miskin guna bahu-membahu mengentaskan kefakiran dengan menggunakan solidaritas sosial guna melewati keterbatasan modal material. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Chambers bahwa dasar aspek kefakiran merupakan aspek ikatan sosial, dalam hubungan sosial tercantum modal sosial. Alternative pemangkasan kefakiran dapat diatasi dengan menggunakan modal sosial pada kelompok miskin sebagai sumber dan atau kapasitas melalui penaikan dan pemanfaatan jejaring (networks) guna mencetak kelompok usaha bersama yang produktif guna penaikan penghasilan kelompok miskin yang akhirnya terjadi kesejahteraan. Kajian penelitian yang dilakukan oleh Rusydi Syahra (2003) tentang Modal Sosial Konsep dan Aplikasi” Tulisan ini menjadikan upaya guna menerangkan secara ringkas gagasan modal sosial yang sejak beberapa periode terakhir semakin dibahas di kalangan ilmuwan sosial dan praktisi pembangunan. Berawal dari sebuah rancangan ide akademis yang berusaha menerangkan

mengapa suatu kerumunan masyarakat mampu sukses dengan keterampilan sendiri guna mendapat kemajuan sedangkan kerumunan lain tetap tertinggal, seperti yang sudah dikenalkan melalui berbagai hasil karya Robert Putnam, modal sosial diakui mampu menjalankan peranan penting dalam mengefektifkan penyerahan pertolongan guna pembentukan masyarakat, lalu pengakraban lain yang bersifat lebih teknosentris, ekonosentris dan komodosentris menghadapi banyak kegagalan. Apabila berhasil diterapkan dengan baik, maka kontribusi terpenting pengembangan modal sosial adalah terbentuknya kumpulan masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih bermakna guna menghasilkan good governance atau tata pemerintahan yang baik.

Berdasarkan keempat topik di atas, terdapat beberapa kesamaan yang mana memberikan pemahaman yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca awam terkait pengertian dan pengaplikasian modal sosial dengan penelitian sebelumnya, tetapi berdasarkan lokasi penelitian tersebut memiliki sumberdaya dan kepentingan yang berbeda sehingga terdapat perbedaan lingkungan yang di gunakan dalam penelitian terdahulunya dengan penelitian yang akan dijalankan di Dusun Tamanan.

2. Tradisi lokal

Bahwa kajian terkait tradisi lokal banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya : Eva Kumala Rahmawati (2022), Yuliatin, Sawaludin dan, Mabrur Haslan (2022) Purwaningsih dan Wulansari (2023). Penelitian Eva Kumala Rahmawati membahas tentang Fungsi Tradisi Suroan bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban di Tengah Modernisasi. Penelitian ini bertujuan mengenang sejarah dan memberikan edukasi melalui Tradisi Suroan selalu dilakukan masyarakat Bangunrejo pada bulan Suro setiap tahunnya. Tradisi ini sudah ada sejak pemerintahan Sultan Agung untuk memperingati tahun baru Jawa. Selain itu, Tradisi Suroan

digunakan sebagai media untuk mengenang peristiwa merapatnya kapal Nabi Nuh di bukit Judi dan tolak bala' dari bencana yang akan datang. Peristiwa ini disimbolkan dalam bentuk bubur Suro dan membuangnya di pertigaan jalan. Tradisi Suroan memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan masyarakat Bangunrejo, karena itulah Tradisi ini terjaga eksistensinya meskipun zaman semakin modern. Fungsi Tradisi Suroan yaitu, untuk mengekspresikan rasa syukur, kepercayaan terhadap Sang Kuasa yang memberikan perlindungan, mendekatkan silaturahmi, dan menjaga peninggalan leluhur. Tradisi ini juga digunakan masyarakat Bangunrejo untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Masyarakat Bangunrejo melestarikan Tradisi ini untuk menjaga warisan leluhurnya dan mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Karena itulah berbagai strategi dilakukan untuk mempertahankan fungsi Tradisi Suroan. Pertama, ikut aktif dalam perayaan Tradisi Suroan. Kedua, memberikan edukasi tentang makna dan pentingnya melestarikan Tradisi Suroan. Ketiga, mengajak generasi muda agar mau mempelajari dan hadir dalam Tradisi Suroan.

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Yuliatin, Sawaludin dan, Mabur Haslan (2022) membahas tentang Kearifan Lokal Suku Samawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran ppkn SMP” tampak bahwa terdapat lima konsep kultural mengenai kearifan lokal, yaitu: 1. Pengetahuan lokal, yaitu isu serta data perihal karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman rakyat guna menyelesaikan masalah serta penyelesaiannya. Pengetahuan lokal penting guna diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh rakyat sekitar guna menciptakan inisiasi local. 2. Budaya lokal, yaitu berkaitan dengan dasarr-dasar kebudayaan yang sudah tersusun sebagai Tradisi lokal, yang membahas sistem nilai, bahasa, Tradisi, teknologi. 3. Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan

masyarakat sekitar guna menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. 4. Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat guna mencukupi kebutuhan dasarnya serta menjalankan fungsi-fungsi pokok. 5. Proses sosial lokal, berjalan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, struktur tindakan sosial yang dilakukan, tata ikatan sosial serta kontrol sosial yang sudah ada. Serta kajian penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Wulansari (2023) membahas tentang Perlindungan Hukum pada Tradisi Menugal sebagai Kearifan Lokal di Kecamatan Arut Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum kepada para petani daerah Kalimantan Tengah dalam melakukan tradisi menugal yang mana dalam tradisi tersebut memiliki batasan pembakaran dalam melakukan tradisi membuka lahan yang sudah bias di lakukan oleh masyarakat Kalimantan Timur.

Berdasarkan ketiga topik di atas, terdapat beberapa kesamaan yang mengambil sisi positif dalam Tradisi sehingga harus dilestarikan oleh masyarakat sekitarnya dan wujud rasa syukur kepada sang Kuasa, sedangkan perbedaan yang dimaksud adalah jenis Tradisi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya serta jenis Tradisi yang akan di paparkan dalam penelitian ini merupakan Tradisi *Jimpitan* batu bata di Dusun Tamanan.

3. *Jimpitan*

Bahwa kajian terkait *Jimpitan* banyak dilakukan oleh para peneliti diantaranya : Ayu Amey Dikawati (2019), Bagus Wahyu Setyawan dan Anni Sofiatun Nuro'in (2021), Muhammad Hasyim dan Oky Gusra Putra Pratama (2014). Penelitian Ayu Amey Dikawati membahas tentang Kegiatan Infaq Mingguan (*Jimpitan*) Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Desa Watusomo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri. Penyelidikan ini bermaksud untuk menambah keimanan dan ketaqwaan masyarakat Desa Watusomo dengan sikap kepedulian sosial terhadap sesama.

Kualitas keimanan murid mampu diukur dari nilai-nilai yang terdapat dalam kepedulian sosial. Selain itu, akar muasal ataupun sebab dilakukan aktifitas infaq mingguan atau *Jimpitan* ini adalah karena masyarakat Desa Watusomo itu sebagian banyak yang kurang mampu dan banyak juga anak-anak yatim yang kurang mendapatkan simpati dari warga sekitar. Maka dari itu masyarakat Desa Watusomo mengadakan *Jimpitan* ini dan disambut baik oleh Bapak Kepala Desa dan jajarannya. Langkah kegiatan infaq mingguan atau *Jimpitan* di Desa Watusomo tentu memenuhi syarat yang jelas ditetapkan oleh Bapak Kepala Desa, jajarannya serta panitia pada khususnya dan disepakati oleh seluruh masyarakat Desa Watusomo. Proses kegiatan infaq mingguan atau *Jimpitan* dilaksanakan pada malam Minggu ataupun Sabtu sore. Untuk kotak infaq sudah tersedia di setiap rumah warga yang kerap disebut dengan belumbang atau potongan bambu yang diletakan pada setiap rumah. Didalam belumbang itu juga terdapat secarik kertas yang isinya adalah isi dari setiap penarikan uang *Jimpitan* tersebut. Jadi panitia membawa buku panitia sendiri, dan bukti masyarakat ditulis di secarik kertas warga tersebut.

Setelah penarikan *Jimpitan* uang disalurkan pada bendahara setiap dusunnya. Untuk penerima hasil uang ataupun dana *Jimpitan* utamanya diserahkan kepada seseorang yang kurang mampu di Desa Watusomo dan anak-anak yatim di Desa Watusomo itu sendiri. Sedangkan jika dana masih sisa akan diberikan kepada siapapun yang memerlukan. Akan tetapi diluar Desa Watusomo bisa jadi mereka yang terlanda musibah banjir, tanah longsor, gunung meletus dan lain sebagainya (Ayu Amey Dikawati, 2019).

Kajian penelitian yang dilakukan oleh Bagus Wahyu Setyawan dan Anni Sofiatun Nuro'in (2021) dengan judul Tradisi *Jimpitan* Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial Dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. Dalam pengertian *Jimpitan* mengungkapkan Tradisi masyarakat yang umum dipraktikan di sekitar pedesaan atau

kampung. Bentuk *Jimpitan* terdapat beberapa bentuk, yaitu berupa beras, uang, dan bahan pengganti lain. Tentunya dalam hal ini kegiatan *Jimpitan* batu bata yang dilakukan peneliti juga merupakan salah satu variasi yang memiliki inti maksud yang sama tetapi memiliki perbedaan dalam perantara kegiatan *Jimpitan* pada umumnya. Serta kajian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim dan Oky Gusra Putra Pratama (2014) membahas tentang pelestarian Tradisi uang *Jimpitan* di lingkungan Dusun Ngepuh lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut mengkaji tentang *Jimpitan* yang mengungkapkan usaha guna menciptakan modal bagi aktifitas masyarakat layaknya iuran sampah, lampu desa dan berragam iuran bersama lainnya. *Jimpitan* juga memperlihatkan Tradisi masyarakat desa yang selalu mengutamakan gotong royong, kebersamaan dan sikap tolong menolong. Hasil akhir dari kegiatan tersebut tentunya tidak beda jauh dengan kegiatan *Jimpitan* pada umumnya tetapi yang membedakan kegiatan *Jimpitan* tersebut adalah melalui media yang digunakan serta penerapan kegiatan *Jimpitan* tersebut dengan kegiatan *Jimpitan* batu bata di Dusun Tamanan.

Berdasarkan ketiga topik diatas, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya, tetapi berdasarkan bahan praktik *Jimpitan* yang berbeda dengan yang lainnya, yang mana dalam Tradisi *Jimpitan* di Dusun Tamanan menggunakan praktik bahan batu bata bukan dengan beras ataupun uang yang mana sering di jumpai dalam lingkungan desa ataupun perkotaan yang menerapkan Tradisi *Jimpitan* umum (*Jimpitan* beras/*Jimpitan* uang), sehingga penelitian ini memiliki keaslian dan keunikan dari penelitian yang sudah ada terdahulunya.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep

a. Modal Sosial

Modal Sosial (Social Capital) "modal" merupakan cara yang dilakukan dalam dala mencapai sistem yang produktif, selain itu modal dapat berupa kekayaan yang berupa fisik dan non fisik. Kata “sosial” mempunyai makna sebagai bungan atau perilaku personal dan membantu suatu proses. Menurut para sosiolog, ada beberapa penjelasan tentang pentingnya modal sosial yang dirumuskan berdasarkan fenomena-fenomena tertentu yang terjadi di masyarakat. Modal sosial (social capital) dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk saling bekerjasama di dalam suatu kelompok.

Modal sosial merupakan jaringan, kepercayaan, (trust) norma (norms) jaringan (network) dan masyarakat yang bekerjasama dengan modal lain seperti modal ekonomi, modal fisik, dan sumber daya tidak terbatas yang tidak dapat tercipta sendiri. Dari beberapa aspek tersebut kemudian melalui proses dan tahapan. Hal itu memiliki tujuan dalam upaya mengembangkan perekonomian. Modal sosial tercipta ketika hubungan antara orang-orang yang berubah sedemikian rupa sehingga memfasilitasi tindakan.

b. Tradisi Lokal

Tradisi lokal sendiri merupakan suatu peninggalan yang mana masih bertahan dan dilestarikan oleh generasi baru, serta diterapkan dalam kelompoknya sehingga tradisi itu masih dapat di ketahui oleh generasi yang akan datang. Tradisi juga dapat mengalami perubahan, yang mana perubahan tersebut bisa berupa susunan atau media dalam tradisi yang ada di masyarakat serta perubahan tersebut dapat di terima oleh generasi lama tanpa mengilangkan maksud atau tujuan tradisi.

c. *Jimpitan*

Jimpitan mengungkapkan Tradisi masyarakat yang umum dipraktikkan di sekitar pedesaan atau kampung. Bentuk *Jimpitan* terdapat beberapa bentuk, yaitu berupa beras, uang, dan bahan pengganti lain. Tentunya dalam hal ini kegiatan *Jimpitan* batu bata yang dilakukan peneliti juga merupakan salah satu variasi yang memiliki inti maksud yang sama tetapi memiliki perbedaan dalam perantara kegiatan *Jimpitan* pada umumnya.

2. Teori Modal Sosial Robert D Putnam

a. Konsep Modal Sosial

Modal sosial Putnam diakui mampu menjalankan peranan penting dalam mengefektifkan penyerahan pertolongan guna pembentukan masyarakat, lalu pengakraban lain yang bersifat lebih teknosentris, ekonosentris dan komodosentris menghadapi banyak kegagalan. Apabila berhasil diterapkan dengan baik, maka kontribusi terpenting pengembangan modal sosial adalah terbentuknya kumpulan masyarakat yang semakin mandiri, yang mampu berpartisipasi secara lebih bermakna guna menghasilkan good governance atau tata pemerintahan yang baik.

b. Unsur Modal Sosial

Putnam membagi unsur-unsur modal sosial yang tersusun dari kepercayaan, norma, dan jaringan. Unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan yang berbeda satu sama lain, 1. Kepercayaan, meruokan hubungan sosialnya yang dilandasi oleh perasaan yakin bahwa pihak lain akan menjalankan sesuatu seperti yang diinginkan dan akan senantiasa berbuat dalam suatu motif perilaku yang saling mendukung, paling tidak pihak lain tidak akan berbuat mencelakai diri dan kelompoknya. 2. Norma, merupakan sekumpulan susunan yang diharapkan ditaati dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu bentuk sosial khusus. 3. Jaringan sosial, merupakan gabungan dari individu yang berbeda

dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hierarki dan ketergantungan.

G. Metode Penelitian

Metode penyelidikan mengungkapkan suatu dasar yang wajib dalam menjalankan penyelidikan guna menentukan cara-cara atau langkah-langkah yang diperlukan guna memperoleh tujuan dari sebuah penelitian. Maka dari itu, peneliti wajib mengolongkan metode yang akan dipakai untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam penelitian.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif untuk memaparkan modal sosial pada Tradisi Lokal *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan, karena fenomena tersebut berfokus pada cakupan yang lebih luas serta penyelidik ingin menggali lebih dalam terkait *Jimpitan* batu bata, sehingga metode penelitian kualitatif di rasa lebih cocok mengingat adanya informan yang sudah ada. Metode penelitian kualitatif sendiri dipakai guna melihat serta mengungkapkan suatu keadaan maupun objek dalam konteks untuk menemukan arti atau pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi (Yusuf, 2014).

Pendekatan yang dijalankan pada penelitian ini merupakan naratif deskriptif. Pendekatan naratif deskriptif yaitu menginterpretasikan atau menggambarkan sebuah peristiwa secara kualitatif yang berfokus pada sebuah analisis, meliputi data-data yang didapat dilokasi sehingga membuahkan data deskripsi berbentuk kata-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan keperibadian yang diamati (Maloeng, 2014). Lantas peneliti akan menarik anggapan dari kasus atau peristiwa tersebut, peneliti sendiri akan menggambarkan bagaimana Modal Sosial menjembatani pada masyarakat Dusun Tamanan terkait Tradisi Lokal *Jimpitan* Batu Bata, bagaimana proses, penerapan, dan manfaat *Jimpitan* bagi masyarakat Dusun Tamanan.

b. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari informan saat melakukan observasi serta wawancara di lokasi. Sumber primer adalah dasar data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data sendiri diambil dari hasil wawancara dengan informan yang telah memenuhi kriteria peneliti, sehingga pertanyaan yang diajukan bisa menjawab permasalahan peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam menambah data primer dari penelitian ini. Data primer dalam penyelidikan ini merupakan hasil tanya jawab dengan pengelola program *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan Desa Tamangede.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung serta bertujuan untuk memperkaya, melengkapi serta memperkuat informasi yang telah diperoleh dalam data primer. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data sekunder dalam penyelidikan ini berupa referensi-referensi, struktur keanggotaan, foto-foto kegiatan yang dapat memperkuat data yang dikehendaki oleh peneliti terkait dengan Tradisi Lokal *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan Desa Tamangede.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan ini peneliti memakai cara penyatuan data berupa:

1. Observasi Partisipatif (*participant observation*)

Observasi partisipatif atau observasi partisipan menurut Ratcliff merupakan teknik penyatuan data yang dipakai guna menghimpun data penyelidikan melalui pengawasan dan

penginderaan dimana penyidik benar-benar ikut dalam kegiatan informan atau subjek penyelidikan (Rahmat, 2009). Peneliti sendiri menjalankan proses pengamatan serta menganalisis data secara langsung di lapangan dengan fokus membuat makna terhadap suatu tindakan dan tingkah laku masyarakat pada sebuah situasi atau kejadian yang tampak.

Sehingga dalam penyelidikan ini peneliti akan terlibat secara langsung dalam serangkaian kegiatan yang diadakan oleh pengurus program *Jimpitan* batu bata di wilayah dusun Tamanan Desa Tamangede. Peneliti juga akan melihat dan mengamati kegiatan masyarakat secara langsung di lapangan dengan tetap berperan seperti yang informan lakukan.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam mengungkapkan salah satu cara penyatuan data yang dijalankan menggunakan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada informan guna mendapatkan informasi, wawancara dilakukan kepada informan kunci ataupun informan lainnya yang memiliki kapasitas terkait permasalahan yang ada (Azwar, 2017). Dalam wawancara pada penyelidikan ini persoalan tidak terstruktur, tetapi masih berfokus pada masalah penyelidikan. Oleh sebab itu, dalam penyelidikan ini peneliti memakai wawancara dengan memakai cara wawancara *snowball*. Metode wawancara *snowball* sendiri adalah teknik pendekatan untuk menemukan informasi atau data yang diperlukan dengan informan-informan kunci. Informan pertama akan memberikan rujukan atau rekomendasi informan yang lain dengan kebutuhan peneliti dan seterusnya sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

Peneliti melakukan kunjungan pertama yaitu Kepala Desa Tamangede untuk mencari informasi mendasar terkait *Jimpitan* batu bata di Dusun Tamanan, kemudian Kepala Desa memberikan

rekomendasi untuk bertemu Kepala Dusun 2 (Pak Basya) selaku pemangku kerja wilayah Dusun Tamanan. Kepala Dusun 2 memberikan saran untuk menemui Ketua RW 04 (Sugeng) karena merangkap sebagai pengurus kegiatan *Jimpitan* batu bata. Selanjutnya Ketua RW mewajibkan peneliti untuk menemui Bapak Asrori disebabkan beliau merupakan pencetus pembuatan *Linggan* di Dusun Tamanan dan pelopor kegiatan *Jimpitan* batu bata. Selain ketiga informan kunci yang di rekomendasikan Kepala Desa, peneliti juga berinisiatif melakukan wawancara kepada beberapa warga sekitar untuk mengetahui bagaimana tanggapan warga sekitar terkait program *Jimpitan* batu bata Dusun Tamanan.

Melalui kegiatan wawancara mendalam ini peneliti dapat menangkap informasi mengenai pendapat dan pengalaman informan yang kemudian data tersebut akan dianalisis. Data yang diperoleh dari kegiatan tanya jawab tersebut akan disajikan dalam wujud narasi deskriptif pada penelitian ini yang sesuai dengan kondisi dan keadaan informan itu sendiri tanpa adanya rekayasa oleh peneliti sehingga dapat terbukti keasliannya dalam penelitian kali ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadikan salah satu bentuk cara penyatuan data kualitatif yang berfungsi guna mendukung dan memperkuat hasil temuan pada penelitian di lapangan. Studi dokumentasi menurut Herdiansyah mengungkapkan salah satu teknik yang dapat dipakai peneliti guna menghasilkan rekaan dari sudut pandang subjek melalui suatu perantara tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang berkaitan (Nadianti, 2020). Pada penyelidikan ini peneliti mengumpulkan beberapa data dokumentasi yang berkaitan dengan program kegiatan *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan.

d. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk penyelidikan ini menerapkan analisis pendekatan induktif yang mana untuk pengembangan gagasannya dilandaskan pada data yang sudah ada, menyertai penyelidikan yang dinamis selaras dengan konteks atau pembahasannya. Jadi keelastisan tersebut memperkuat penyelidikan guna menyelaraskan dengan konteks atau topik yang berada di lokasi. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah suatu kelangsungan guna menemukan dan menyusun secara rinci penulisan hasil observasi, tanya jawab, dan studi dokumentasi guna mendorong pengkajian mengenai yang diteliti dan memaparkan sebagai temuan orang lain (Rukajat, 2018).

Dalam menguraikan data kualitatif wajib dipakai secara bersamaan (simultan) yang melingkupi penggabungan data di lokasi baik itu primer atau sekunder, pengklasifikasian atau pengkategorian ke dalam dasar-dasar yang terperinci, menformat data tersebut menjadi suatu rekaan umum, dan mengubah rekaan tersebut menjadi teks kualitatif (Nadianti, 2020). Dalam penyelidikan ini penyelidik memakai desain analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memecah aktivitas analisis menjadi potongan pecahan yakni penyatuan data, reduksi data, perwujudan data dan pengambilan gagasan atau verifikasi (Ilyas, 2016). Berikut adalah tahap analisis data yang dipakai penyelidik:

- i. Penyatuan data mengungkapkan sebuah kelangsungan penyatuan data penyelidikan yang diperoleh dari hasil tanya jawab, observasi dan teknik dokumentasi baik data primer maupun sekunder.
- ii. perampingan data mengungkapkan suatu cara pemilahan, penyederhanaan dan penggabungan data yang disesuaikan dengan kebutuhan pengamat sehingga lebih konsentrasi dengan subjek penyelidikan. Reduksi/perampingan data digunakan ketika

- kelangsungan penyelidikan hingga tertata laporan akhir penyelidikan guna terhindar dari kekeliruan klasifikasi.
- iii. Perwujudan data mengungkapkan pengolahan pendeskripsian atau penyampaian data penyelidikan yang sudah digolongkan atau diklasifikasikan dengan tetap mempertahankan fokus dan tujuan penyelidikan.
 - iv. Penarikan pandangan atau verifikasi merupakan suatu urutan tindakan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dan diklasifikasikan dengan memeriksa makna yang terjadi dalam objek pengamatan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang akan disusun secara terstruktur. Gambaran umum masing-masing bab tersebut sebagaimana di bawah ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode, serta sistematika penulisan.

BAB II TRADISI JIMPITAN BATU BATA DAN MODAL SOSIAL PUTNAM

Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat teori yang peneliti gunakan. Adapun isi pada Bab ini yaitu seperti definisi konseptual dan teori modal sosial Robert Putnam yang peneliti gunakan dalam menganalisis fenomena yang di teliti.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA TAMANGEDE

Bab ini berisi tentang gambaran umum Desa Tamangede, Dusun Tamanan, pada bab ini digambarkan secara lengkap tentang sejarah, profil desa dan gambaran umum seperti halnya letak geografis, kondisi masyarakat, serta penjelasan singkat mengenai desa Tamangede.

BAB IV PROSES MUNCULNYA TRADISI JIMPITAN BATU BATA SEBAGAI TRADISI DI DUSUN TAMANAN

Pada bab ini berisi tentang bagaimana sejarah serta proses munculnya Tradisi Jimpitan batu bata di Desa Tamangede, Dusun Tamanan.

BAB V DAMPAK SOSIAL DARI TRADISI JIMPITAN BATU BATA

Pada bab ini berisi tentang dampak modal sosial *Jimpitan* batu bata dusun Tamanan dengan lingkungan sekitar dan pembeli batu bata.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian proses penelitian sejak awal hingga hasil penelitian, serta pembahasan data dan saran dari peneliti yang diharapkan berguna bagi keberlangsungan Tradisi Jimpitan batu bata Dusun Tamanan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisikan sumber-sumber literasi seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya, sebagai landasan bahan dalam pembuatan penelian kali ini.

BAB II
TRADISI JIMPITAN BATU BATA DAN TEORI MODAL SOSIAL
PUTNAM

A. Tradisi *Jimpitan* Batu Bata

1. Tradisi Lokal

Menurut kamus antropologi sama halnya adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu warga asli yang membahas tentang nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta meliputi segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengontrol tindakan sosial (Suyono & Siregar, 1999). Sedangkan dalam buku Sztompka menjelaskan tentang Tradisi merupakan seluruh benda materiel serta gagasan yang berakar dari masa lampau tetapi benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakann (Sztompka, 2017).

Munculnya tradisi lokal *Jimpitan* batu bata sendiri tidak langsung ada tetapi di rintis serta disepakati bersama oleh para pemilik *Linggan* batu bata. Dusun Tamanan Desa Tamangede yang mayoritas warga merupakan para pengrajin batu bata jadi memungkinkan terciptanya tradisi lokal Dusun Tamanan. Tradisi lokal sendiri merupakan suatu peninggalan yang mana masih bertahan dan dilestarikan oleh generasi baru, serta diterapkan dalam kelompoknya sehingga Tradisi itu masih dapat di ketahui oleh generasi yang akan datang. Tradisi juga dapat mengalami perubahan, yang mana perubahan tersebut bisa berupa susunan atau media dalam Tradisi yang ada di masyarakat serta perubahan tersebut dapat di terima oleh generasi lama tanpa mengilangkan makssud atau tujuan Tradisi.

Tradisi *Jimpitan* batu bata berasal dari *Jimpitan* beras yang mengalami perubahan media dalam Tradisi *J impitan* beras yang

mediannya berupa beras, perubahan media ini di sebabkan oleh mayoritas warga Dusun Tamanan yang bekerja sebagai pengrajin batu bata dan pemilik *Linggan*.

Meskipun memiliki media yang digunakan berbeda dengan kegiatan *Jimpitan* umumnya yang berupa beras atau uang tetapi kegiatan Tradisi *Jimpitan* batu bata memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sama dalam penerapannya di lingkungan masyarakat, hal tersebut yang membuat *Jimpitan* batu bata disepakati sebagai salah satu Tradisi lokal di Dusun Tamanan. Belum lagi *Jimpitan* batu bata yang belum terlalu dikenal oleh kalangan luas akan adanya tradisi tersebut membuat eksistensi *Jimpitan* batu bata Cuma diketahui kalangan sekitar dusun tamanan saja.

Tentunya dalam Tradisi *Jimpitan* batu bata juga mengatur tindakan sosial yang memberikan ajaran budi pekerti luhur bagi yang melakukan serta bagi lingkungan sekitar baik masyarakat lain ataupun lingkungan sekitar. Dengan landasan budi pekerti luhur yang ada pada generasi muda tentunya membuat tradisi *Jimpitan* bisa menjadi kegiatan yang di contoh oleh masyarakat desa lain agar menghasilkan generasi muda yang memiliki etika dan nilai sopan santun yang tinggi.

Dengan adanya tradisi tersebut dapat dipastikan pula warga Dusun Tamanan memiliki norma tidak tertulis yang lebih baik dari warga lain yang tidak memiliki kegiatan sosialisasi yang terjadi dari setiap generasi dan hal tersebut juga lah yang membedakan perlakuan warga Dusun Tamanan yang lebih menghargai orang lain baik itu yang berasal dari luar Dusun Tamanan, serta membuat citra masyarakat Dusun Tamanan lebih dikenal dengan tradisi dan etika memperlakukan orang yang baik. Memiliki nilai keopanan dan etika yang baik tentunya akan membuat masyarakat dusun tamanan mendapatkan sambutan serta perlakuan yang baik pula dari sikap yang mereka tunjukan.

2. *Jimpitan* Batu Bata

Tradisi gotong royong desa dalam bentuk sumbangan seiklasnya berwujud beras dengan ukuran kecil berupa sekepal tangan (1-2 sendok beras) yang ditaruh dalam gelas aqua dan dipasang di halaman rumah setiap warga dan dijalankan setiap minggu (Henni Catur Ariati, 2013). Kegiatan tersebut tentunya di ikuti oleh semua warga dan tanpa adanya paksaan, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa ada warga yang tidak ikut. Karena permasalahan ekonomi yang rendah (warga miskin) sebagai penerima hasil *Jimpitan* tersebut tidak memiliki kewajiban untuk ikut. Hasil *Jimpitan* yang berupa beras maupun uang tentunya sangat bermanfaat bagi warga miskin yang menerima hasil *Jimpitan* tersebut. Kegiatan *Jimpitan* juga merupakan bentuk gotong royong warga dalam kegiatan sosial yang mana saling membantu satu sama lain dengan kesadaran diri yang tinggi terhadap sesama warga.

Hasil *Jimpitan* juga tidak seterusnya di khususkan kepada warga miskin tetapi bisa juga diberikan kepada warga yang mengalami musibah atau hasilnya bisa di sumbangkan kepada yang membutuhkan, jika di sekitar kegiatan *Jimpitan* tidak ada yang membutuhkan. Kegiatan yang memberikan manfaat positif ini tentunya harus bisa di lestarikan dan di terapkan di setiap rukun warga baik itu di desa maupun di kota. Kegiatan *Jimpitan* juga bisa mempererat hubungan antar warga sekitar agar mencegah sikap individualisme yang mana merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Dalam hal ini *Jimpitan* batu bata bisa menjadi salah satu media bersosialisasi antar warga sekitar yang mana memiliki satu tujuan yang sama, meski begitu tidak menutup kemungkinan ada beberapa warga yang tidak mau mengikuti *Jimpitan* batu bata dengan berdalih lupa memberikan karena terlalu sibuk mengurus pekerjaan yang lain, dalam hal ini juga menunjukkan bahwa semua

kegiatan pastinya memiliki masalah dan kendala yang berbeda- beda tetapi hal tersebut tidak dapat mempengaruhi semua pemilik *Linggan* batu bata

Sama seperti *Jimpitan* pada umumnya tetapi dalam *Jimpitan* batu bata lebih banyak diikuti oleh pemilik *Linggan* dan para pengerajin, sedangkan warga yang berprofesi lain dan tidak memiliki *Linggan* tidak diwajibkan mengikuti kegiatan *Jimpitan* batu bata. Hasil *Jimpitan* batu bata dikelola oleh pihak RT dan RW yang mana hasilnya bisa digunakan untuk memperbaiki jalan yang rusak akibat muatan bahan baku atau batu bata yang akan dijual atau untuk pembangunan fasilitas umum seperti polisi tidur, perbaikan pos ronda.

Dengan adanya fasilitas tambahan tentunya masyarakat akan lebih merasakan manfaat yang ada serta menambah kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dimana dalam hal ini juga para pengguna lain bisa lebih berhati-hati dan mengetahui arah yang di tuju dengan adanya fasilitas tambahan yaitu polisi tidur dan papan penunjuk jalan, belum lagi kondisi jalan yang sudah rata tanpa lubang membuat para pengguna jalan lebih santai saat berkendara pada kondisi hujan malam hari.

Para peserta *Jimpitan* batu bata juga tidak terlalu menuntut banyak dari hasil *Jimpitan* batu bata yang sudah berjalan cukup lama, meski begitu para pemilik *Linggan* dan warga sekitar merasa dengan adanya *Jimpitan* batu bata yang berjalan membuat fasilitas jalan Dusun menjadi lebih terawat serta hasil yang kembali ke Kas RT masing –masing membuat program kegiatan yang lain menjadi semakin meriah seperti contoh dalam acara Agustus yang banyak diadakan kegiatan lomba kemerdekaan serta acara menghias gapura gang agar terlihat lebih baru yang mana dalam semua itu memerlukan dana yang tidak sedikit dengan bantuan kas Rt serta iuran warga hal tersebut dapat diatasi dengan mudah.

3. Modal Sosial

Modal sosial terdapat pada bagaimana kemahiran masyarakat (bangsa) untuk bersatu menciptakan suatu jaringan guna mencapai keinginan bersama, dimana kerjasama ini dibumbui oleh suatu rangkaian inter-relasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta diciptakan dilandasi rasa kepercayaan yang ditahan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat (Cahyono & Adhiatma, 2021).

Peran modal sosial dapat menjadi spirit dalam upaya pengembangan berkelanjutan, artinya pengembangan yang berkelanjutan harus mengutamakan faktor partisipasi aktif dari masyarakat, oleh karena itu aspek pengembangan harus di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat bukan dari kepentingan individu (Rangkuty, 2018).

Adapun energi kerjasama ini akan optimal bila didorong oleh kemauan proaktif mencetak rangkaian hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi serta menerima, saling percaya mempercayai, serta diperkokoh oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendorongnya. Modal sosial menjadi lebih penting lagi ketika teknologi semakin maju, organisasi semakin horisontal struktur kepemimpinannya, dan jaringan menggantikan hierarki sebagai cara mengatur hubungan dalam kegiatan usaha (Fukuyama, 2005).

Tentunya modal sosial akan memberikan kegunaan yang positif untuk masyarakat serta daerah setempat, hal ini tidak menutup kemungkinan juga membangun dan memperluas jaringan ke berbagai masyarakat sehingga berkurang sikap individualisme yang merugikan diri sendiri dan tidak lingkungan sekitar

Modal sosial yang terus berjalan antar para warga membuat sikap saling percaya satu sama lain dalam melakukan berbagai hal interaksi sosial para warga yang biasa di lakukan seperti acara

kamisan warga Dusun. Acara kamisan sendiri merupakan acara yang doa bersama para warga sekitar yang dilakukan bergilir di rumah warga, hal tersebut juga merupakan salah satu penguat modal sosial selain kegiatan *Jimpitan* batu bata yang berlangsung setiap ada pembelian batu bata.

Modal sosial yang mana unsur utamanya berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mana ketiga unsur tersebut terus dijalankan tanpa sepengetahuan para warga Dusun. Dengan unsur-unsur modal sosial yang terus dilakukan membuat modal sosial yang ada semakin erat serta berkembang dengan signifikan membuat modal sosial yang ada semakin mudah untuk dilihat oleh masyarakat luar Dusun Tamanan.

Dengan berkembangnya modal sosial warga Dusun secara tidak sadar memiliki banyak sekali norma tidak tertulis dalam menjaga kepercayaan satu sama lain serta membuat hubungan jaringan sosial dengan pihak luar desa dalam transaksi penjualan batu bata, hal tersebut juga memperluas jaringan sosial yang di bawa oleh para pembeli batu bata dengan menceritakan pengalaman berinteraksi dengan warga sekitar yang disambut dengan baik.

Hal hal yang dianggap biasa ataupun sederhana oleh masyarakat Dusun Tamanan merupakan hal yang jarang di temui oleh para pembeli yang mana dalam sudut pandang para pembeli batu bata respon para warga yang selalu menegur satu sama lain baik itu yang dikenal maupun tidak merupakan hal yang sangat jarang ditemui oleh para pembeli batu bata tetapi hal tersebut merupakan hal yang biasa di lakukan oleh para warga Dusun Tamanan, sebagai salah satu kebiassan yang muncul sejak dulu dan terus di jaga oleh para warga dari generasi ke generasi

4. Pandangan Islam Terkait Tolong Menolong

Islam diturunkan sebagai pegangan arah serta pedoman manusia guna mencapai kesejahteraan umat manusia yang mana dalam *Islam* sendiri mengatur perilaku hidup manusia serta memberikan tuntunan bagi tata hidup yang mana untuk berhubungan dengan sangpencipda dan sesama manusia. *Islam* memberikan salah satu pokok ajaran yaitu zakat, infaq, sedekah, disamping shalat, puasa, serta haji. Kegiatan sedekah dari pemilik *Linggan* sawah yang mana ditujukan ke mushola atau masjid terdekat karena mushola yang dekat dengan *Linggan* sawah menjadi tempat istirahat para pekerja batu bata serta sebagai sumbangan untuk mushola tersebut. Mengingat Lokasi *Linggan* sawah yang jauh dari pemukiman serta *Linggan* sawah lainnya membuat mushola terdekat menjadi tujuan sumbangan para pemilik *Linggan* sawah. Sama halnya dengan kegiatan Jimpitan batu bata yang mana hasil dari kegiatan tersebut untuk perbaikan jalan serta sebagai sumbangan kepada para warga yang mengalami musibah di dusun Tamanan.

Dana yang terkumpul dari *Jimpitan* batu bata bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial, bahwa infak sedekah sebagai sarana pemerataan kesejahteraan hidup. Kemiskinan dapat menjadikan manusia kehilangan akhlak dan budi pekerti yang baik. justru perbaikan pendidikan dan kesehatan sangat penting. Merujuk pada ayat al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا*

لِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

“dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Melihat hal tersebut juga kegiatan sumbangan ke mushola yang di lakukan para pemilik *Linggan* sawah juga di tiru oleh para pemilik *Linggan* di dusun Tamanan yang mana lokasi *Linggan* dusun dekat dengan pemukiman serta jarak satu *Linggan* dengan *Linggan* yang lain cukup berdekatan, membuat kegiatan sedekah masjid mengalami perubahan dimana di buat sebagai kegiatan Jimpitan batu bata yang mana hasilnya di bisa di gunakan untuk kepentingan sosial warga seperti sumbangan anak yatim piatu, sumbangan warga yang meninggal dunia.

Pengelolaan dana infaq dan sedekah telah di kumpul oleh pengumpul pada setiap hari jum'at yang langsung diberikan kepada pengelola Ruji (Rumah Jimpitan) dananya berorientasi ke pembangunan gedung serbaguna atau perkantoran, masjid, pondok pesantren, MA Ma'Arif NU Sains Al-Qur'an, dan lain-lain.(Nurul Aini Zubaidah, 2022)

Sama seperti dengan pengelolaan Rumah Jimpitan (Ruji) yang mana dikumpulkan menjadi satu lalu dikembalikan lagi kepada yang membutuhkan baik itu berupa bangunan fasilitas umum ataupun sejumlah uang untuk membantu meringankan beban warga dusun Tamanan yang mengalami musibah. Meski begitu Jimpitan batu bata hanya dilakukan setiap satu bulan sekali untuk pencatatan hasil jimpitan yang mana cukup berbeda dengan Rumah Jimpitan yang pencatatannya setiap satu minggu sekali yaitu hari jumat terlepas dari pencatatan hasil rumah Jimpitan dan Jimpitan batu bata memiliki tujuan yang sama yaitu kepentingan sosial.

B. Teori Modal Sosial Robert Putnam

1. Konsep Teori Modal Sosial Robert Putnam

Modal sosial Putnam memiliki pandangan yang berbeda dengan para ahli yang lain dimana keterlibatan modal sosial Putnam mampu melampaui batas-batas bidang profesional yang mana bisa masuk ke ranah politik dalam mengulas peran ketertiban warga sekitar guna membangun stabilitas politik serta kemakmuran perekonomian di *Italia* dan juga membahas perbedaan pemerintah.

Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang. Maksudnya modal sosial terdiri dari “*networks of civic engagements*” jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas (Syahra, 2003). Hal tersebut tentunya berfokus pada tata pemerintahan yang ingin di capai oleh semua negara yaitu baik dan efektif. Dimana harus dimulai dari pemberdayaan masyarakat serta tata kelola negara itu sendiri agar pemerintah dengan masyarakat memiliki rasa percaya saling percaya, untuk itu putnam menyorot pemerintah utara dengan selatan yang mana pemerintah kawasan utara memiliki kinerja intitusional yang sukses, hal tersebut terjadi dikarenakan hubungan timbal balik antara pemerintah dengan masyarakat.

Putnam juga percaya bahwa kawasan selatan yang banyak aksi pertentangan negara dan masyarakat terjadi, hal tersebut berasal dari akar periode autokrasi norman yang mana menciptakan kebudayaan saling mencurigai serta ketakutan jangka panjang pada saat proses reformasi dan pembaruan institusional, ini jelas bertentangan terbalik dengan kawasan utara.

2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Robert Putnam.

Menurut Putnam, ada dua hal yang merupakan asumsi dasar dari konsep model sosial, yakni adanya jaringan hubungan dengan norma-norma yang terkait, dan keduanya saling mendukung guna mencapai keberhasilan di bidang ekonomi bagi orang-orang yang termasuk dalam jaringan tersebut (Syahra, 2003). Penyimpulan putnam terkait hal tersebut adalah norma-norma serta jaringan keterikatan merupakan pertentangan dengan pendapat umum yang mana dalam kenyataannya mengandung kebenaran bagi perkembangan ekonomi.

Serta dengan adanya hal tersebut diperlukan sebagai prasyarat bagi terciptanya tata pemerintahan yang efektif dan baik, yang mana dengan pemerintah yang efektif serta hubungan baik dengan masyarakat tentunya akan memperbaiki perekonomian yang sedang dalam kondisi kritis. Putnam juga memiliki alasan penting guna terciptanya hubungan baik antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi agar perekonomian dapat berkembang dengan baik. Kebenaran pendapat Putnam yang terakhir ini antara lain didukung oleh sebuah fakta empirik tentang bagaimana pemerintah di Polandia berhasil menghimpun para pakar dan pengusaha tanpa memandang ideologi untuk membangun negara pada masa pasca komunisme(Syahra, 2003). Dengan fakta empirik di atas juga memperkuat bagaimana modal sosial dapat menjadi kunci utama berkembangnya pembangunan ekonomi, dengan melupakan pertentangan ideologi lama pada kenamaan politik membuat seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai kecakapan pemikiran serta material membangun negara dengan memberikan kepercayaan pemerintah kepada masyarakat guna bersama-sama membangun negeri.

3. Istilah – Istilah Penting Dalam Modal Sosial

Dalam penelitian sosiologi terdapat berbagai macam teori-teori yang akan menjadi landasan dalam membangun atau memulai sebuah pemahaman terkait masalah atau topik kajian. Dari berbagai macam teori yang ada dalam ilmu sosiologi, salah satunya ada yang membahas tentang suatu jaringan atau suatu hubungan antar manusia yang mana tentunya memiliki sebuah maksud dan tujuan yang ingin di gapai bersama-sama. Teori tersebut adalah teori modal sosial kepunyaan Robert Putnam kelak mana dalam teori tersebut memiliki pembahasan bentuk seperti pertemanan,kepercayaan, komunitas dan lain-lain.

Modal sosial sendiri merupakan sebuah gagasan tentang ikatan sosial yang saling memberikan keuntungan satu dengan lain baik itu perorangan dengan perorangan, kelompok maupun sebaliknya. Gagasan modal sosial sendiri pertama kali di cetuskan oleh Robert Putnam (1993) yang mana menjelaskan modal sosial merupakan komponen dari kehidupan sosial jaringan ,norma dan kepercayaan yang memaksa partisipan bertindak beriringan secara lebih efektif guna mencapai keinginan bersama (Field, 2010).

Putnam membagi unsur-unsur modal sosial yang tersusun dari kepercayaan,norma,dan jaringan. Unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan yang berbeda satu sama lain, tetapi dapat melebur mennjadi satu dalam konsep modal sosial yang mana penjelasan tersebut sebagai berikut:

a) Kepercayaan

Menurut Putman adalah suatu wujud kemauan untuk meynempuh resiko dalam hubungan sosialnya yang dilandasi oleh perasaan yakin bahwa pihak lain akan menjalankan sesuatu seperti yang diinginkan dan akan senantiasa berbuat dalam suatu motif perilaku yang saling mendukung, paling

tidak pihak lain tidak akan berbuat mencelakai diri dan kelompoknya (Sukrisna dkk., 2018).

Kepercayaan merupakan suatu tindakan keyakinan kepada seseorang untuk memenuhi harapan orang lain, sehingga tidak menumbulkan rasa tidak puas akan suatu perilaku seseorang dalam kegiatan yang di ikuti. Seperti sikap saling percaya satu sama lain dalam pembukuan hasil *Jimpitan* dalam Tradisi *Jimpitan* batu bata di Dusun Tamanan yang sudah berlangsung cukup lama di jalankan oleh pengurus RW dan pemilik *Linggan*.

b) Norma

Menjadikan sekumpulan susunan yang mana harus dijalan oleh suatu kelompok masyarakat yang man jika melanggar akan diberikan sanksi dan memiliki batasan-batasan wilayah tertentu. Sedangkan menurut Hasbullah sekumpulan susunan yang diharapkan ditaati dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu bentuk sosial khusus (Sukrisna dkk., 2018). Norma dalam Tradisi *Jimpitan* batu bata telah menjadi pedoman yang di taati oleh semua pengurus dan anggota *Jimpitan* batu bata, sehingga apabila terdapat pengurus atau anggota melakukan pelanggaran secara sengaja akan diberikan sanksi yang sudah di sepakati dalam pertemuan RW yang dilakukan 1 bulan sekali. Norma yang terdapat pada *Jimpitan* batu bata merupakan norma tidak tertulis yang mana norma ini mampu berganti sewaktu-waktu mengikuti dengan lingkungan dan kepentingan yang menghendaki, norma dalam *Jimpitan* batu ba ta berupa sindiran secara tidak langsung dari para warga dikarenakan tidak mengumpulkan *Jimpitan* batu bata yang seharusnya.

c) Jaringan sosial

Putnam memberikan penjelasan terkait jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hierarki dan ketergantungan (Dwiningrum, 2014).

Pentingnya arus informasi dan jaringan dalam bagian sosial sangat berguna guna mempercepat berkembangnya aktifitas dalam masyarakat. Aliran informasi yang tidak lancar dapat menimbulkan kebingungan bagi para pengurus dan anggota *Jimpitan* batu bata dalam pengelolaan hasil *Jimpitan* yang mana bias saja terjadi kesalahan informasi data. Jaringan social dalam *Jimpitan* batu bata juga tidak hanya berlaku di Dusun Tamanan tetapi juga berlaku di sekitar Dusun, yang mana jaringan yang di maksud adalah jaringan *Jimpitan* batu bata yang ada di tempat lain seperti di Desa sebelah yang juga terdapat kegiatan *Jimpitan* batu bata yang berada dalam skala yang belum terstruktur. Jaringan tersebut memperluas kegiatan jual beli batu bata serta memberikan peluang perantara penjual batu bata semakin luas, jika transaksi penjualan batu bata meningkat maka hasil *Jimpitan* juga mengalami hal yang sama guna pembangunan Dusun Tamanan.

4. Bentuk Modal Sosial

Berikutnya Putnam dalam (Dwiningrum, 2014) mempresentasikan perbedaan antara dua wujud landasan modal social: jembatan (*bridging*) dan mengikat (*bonding*) sebagai berikut:

b) Modal social menjembatani (*bridging*)

Modal sosial ini berfokus menggabungkan individu dari beragam ranah sosial. Hubungan- hubungan yang menjembatani

lebih baik dalam menyatukan aset eksternal dan bagi penyebaran kabar yang mampu menata identitas dan resiprositas yang terlampau luas.

c) Modal sosial mengikat (*bonding*)

Modal sosial mengikat condong menggerakkan identitas eksklusif dan menjaga homogenitas. Modal sosial yang mengikat merupakan sesuatu yang baik guna menyangga resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas, serta pada waktu yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam merawat kesetiaan yang kuat dalam kelompok serta memperkuat identitas-identitas spesifik.

Penulis memilih teori modal sosial menjembatani sebagai pisau penelitian, dikarenakan dari modal sosial yang dicetuskan Robert Putman, modal sosial menjembatani lebih relevan dengan penelitian kali ini. Yang mana dalam kegiatan penelitian *Jimpitan* batu bata terdapat unsur tindakan bersama-sama yang menjalin hubungan antar manusia, sehingga membuat peneliti semakin yakin menggunakan teori modal sosial menjembatani Robert Putnam sebagai pisau analisis.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA TAMANGEDE

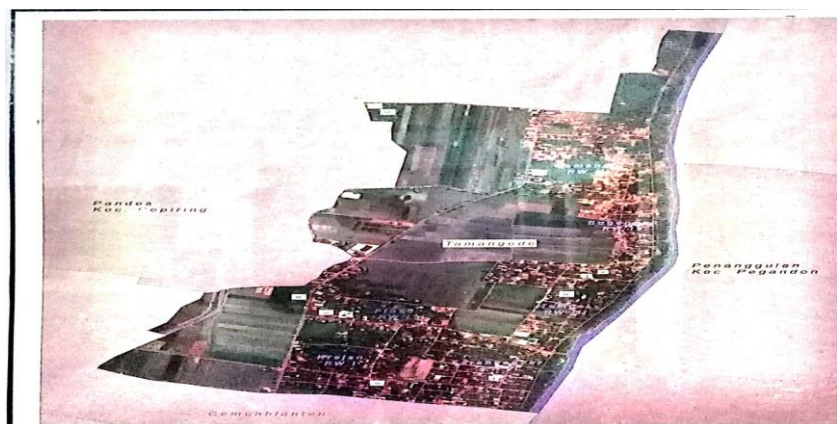
A. Kondisi Umum Desa Tamangede

1. Kondisi Geografis

Berdasarkan letak geografis wilayah Desa Tamangede berada disebelah barat ibu Kota Kabupaten Kendal Desa Tamangede merupakan salah satu desa di Kecamatan Gemuh 1,5 Km dan ke ibu Kota Kendal 8 km/mil laut, dapat ditempuh dengan kendaraan 0,30 menit. Secara geografis Desa Tamangede terletak dibagian Utara Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan luas wilayah lebih kurang 0,94 km² dan berada pada posisi -6°57'57,456''S lintang Selatan diantaranya 110°33,276''E Bujur Timur.

Desa ini berbatasan dengan sebelah barat dengan Desa Pandes, sebalah timur berbatasan dengan Sungai Bodri, sebelah utara dengan Desa Podosari, sebelah selatan dengan Desa Gemuhblanten. Luas wilayah daratan Desa Tamangede adalah 511,502 Ha yang terbagi dalam secara Administrasi wilayah Desa Tamangede terdiri dari 25 RT, dan 4 RW 4 Dukuh beberapa pemukiman, kegiatan ekonomi, dan lain-lain.

Gambar 1 Lokasi Desa Tamangede Kecamatan Gemuh



Sumber Data : Profil Desa Tamangede 2022

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Desa Tamangede terbagi ke dalam wilayah Dusun, RW dan RT. Adapun jumlah Dusun, RW dan RT sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 1 Pembagian Wilayah Administrasi Desa Tamangede

no	Dusun	Wilayah RW	Jumlah RT
1	KRAJAN	1	3
2	PLOSO	1	3
3	KARANG ANYAR	2	7
4	GENDENGAN	2	3
5	TEMPEL	3	2
6	BUGANGAN	4	3
7	TAMANAN	4	4
J u m l a h		4	25

Sumber Data : Profil Desa Tamangede 2018-2020

Dalam penelitian kali ini akan berfokus pada dusun Tamanan, mengingat dusun Tamanan yang melakukan kegiatan Tradisi *Jimpitan* batu bata. Berbeda dengan dusun lain yang belum tentu melakukan kegiatan *Jimpitan* pada umumnya (*Jimpitan* uang\beras), terlebih lagi melakukan kegiatan *Jimpitan* batu bata hanya bisa di temukan di Dusun Tamanan. Keunikan *Jimpitan* di Dusun Tamanan yang menggunakan media batu bata sebagai sarana *Tradisi* menjadi keunikan yang hanya dapat di temui di dusun Tamanan Desa Tamangede saja.

2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan salah satu bidang keilmuan yang membahas mengenai permukaan atau kenampakan bumi. Istilah topografi menitikberatkan pada situasi ketinggian dan rendah suatu permukaan bumi. Adapun bentuk contoh dari topografi adalah lanskap kawah, sungai, jalan, lembah, dan gunung pada permukaan tanah. Maupun yang buatan manusia atau biasa di sebut bentang budaya, merupakan objek buatan yang banyak di temui seperti jalan,

pemukiman penduduk, daerah pertanian dan sebagainya yang dibangun oleh manusia untuk kelancaran kegiatannya.

Topografi Desa Tamangede merupakan wilayah daratan rendah. Dengan kondisi topografi demikian, Desa Tamangede memiliki variasi ketinggian antara 0-10 m sampai dengan 0-8 m dari permukaan laut. Daerah terendah adalah RW 3,4 yang merupakan daerah mulai dari 0-8 (8-15% landai). Dan adapun luas wilayah Desa Tamangede adalah 118,118 Ha (tanah sawah 51,57 ha dan tanah bukan sawah 66,62Ha) yang terdiri dari:

a. Tanah sawahseluas 38,59 Ha terdiri dari :

1.	Irigasi Teknis	:	38,59 Ha
2.	Irigasi Setengah Teknis	:	-Ha
3.	Tadah Hujan	:	-Ha

Sumber data: profil Desa Tamangede 2018-2020

b. Tanah bukan sawah seluas 55,41 Ha terdiri dari :

1	Bangunan pemukiman	:	42,32 Ha
2	Pekarangan	:	66,62Ha
3	Perkebunan	:	-Ha
4	Hutan	:	-Ha
5	Sungai, Jalan, Makam, Dll	:	55,41 Ha

Sumber data: profil Desa Tamangede 2018-2020

3. Kondisi Demografis

Merupakan studi ilmiah tentang penduduk yang berfokus pada keterkaitan dengan fasilitas, moralitas dan mobilitas. Demografi sendiri mencakup jumlah penduduk, persebaran geografi, komposisi penduduk dan karakter demografis serta bagaimana aspek-aspek ini dapat berubah dari waktu ke waktu. Dalam kajian ini peneliti mendapatkan aspek-aspek tersebut dengan bantuan pihak perangkat Desa Tamangede yang mana data dari perangkat desa dikembangkan serta dinaskahkan agar lebih padu oleh peneliti.

a. Jumlah penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap tidak terkecuali di Desa Tamangede. Jumlah kependudukan Desa Tamangede yang tercatat setiap tahunnya terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Jumlah Penduduk

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki laki	Perempuan	
1	2018	2.436	2.393	4.829
2	2019	2.492	2.424	4.916
3	2020	2.526	2.434	4.960
Jumlah		7.454	7.251	14.702

Sumber data: profil Desa Tamangede 2018-2020

b. Kondisi Sosial Budaya Desa

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan, tingkat kecakapan yang tinggi akan membuka lapangan pekerjaan baru. Pengetahuan yang semakin berkembang juga memberikan peluang ekonomi masyarakat yang meningkat secara bertahap serta bisa bersaing dan memajukan Desa Tamangede dengan desa lainnya.

Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi lebih maju dan dapat membantu program pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan baru guna mengatasi pengangguran. Dalam rangka menunjang pendidikan, Desa Tamangede secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan guna mendukung program pemerintahan daerah Kabupaten Kendal.

Dengan membantu meyukseskan program pemerintahan yaitu wajib belajar selama 12 tahun, pihak desa tentunya tidak Cuma mendata anak-anak yang putus sekolah tetapi juga memberikan laporan ke pemerintah pusat agar dapat bersekolah lagi sebagaimana anak-anak lain pada usianya, belum lagi fasilitas pembelajaran yang masih termasuk kategori standar pada tingkat pendidikan desa yang meliputi TK dan SD mengingat untuk lokasi SMP dan SMA belum terlalu diperlukan untuk sekarang. Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Tamangede, jumlah angka putus sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 3 Statistik Pendidikan Penduduk Desa Tamangede

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	Tidak/Belum sekolah	621	605	1,226
2	Belum Tamat SD/Sederajar	105	99	204
3	Tamat SekolahSD/Sederajat	823	974	1,707
4	SLTP/ Sederajat	477	519	996
5	SLTA/ Sederajat	481	316	797
6	Diploma I/ II	2	6	8
7	Akademi /Diploma III	27	26	53
8	Strata I/ Diploma IV	72	80	152
9	Strata II	5	3	8
10	Strata III	0	0	0
Jumlah		2,613	2,628	5,241

Sumber data: RPJM Desa Tamangede 2018-2020

c. Potensi pekerjaann

Potensi pekerjaan yang beragam dalam satu desa tentunya membuat masyarakat dapat berkembang serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi sebagian orang, terlepas dari itu semua pihak desa juga sudah mendata mata pencarian warganya agar lebih mudah diketahui jumlahnya. Potensi ekonomi di Desa Tamangede memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya, sehingga masyarakatnya mampu mengelola dan menekuni potnsi yang mereka miliki, potensi tersebut dibagi menjadi beberapa bidang yang diantaranya ialah:

Tabel 4 Potensi Pekerjaan Penduduk

No	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Jumlah
----	-----------	---------------	--------

		Laki laki	Perempuan	
1	Belum/tidak bekerja	565	568	1.224
2	Mengurus rumah tangga	1	881	882
3	Pelajar/mahasiswa	464	370	843
4	Pensiunan	33	20	53
5	PNS	33a	18	51
6	Tentara	6	0	6
7	Polisi	9	0	9
8	Pedagang	14	27	41
9	Petani	58	59	117
10	Peternak	6	0	6
11	Nelayan /perikanan	1	1	2
12	Industri kecil(batu bata)	99	9	108
13	Karyawan swasta	179	85	264
14	Karyawan honorer	1	0	1
15	Buruh harian lepas	322	222	544
16	Buruh tani/perkebunan	7	4	11
17	Pembantu rumah tangga	0	4i	4
18	Tukang cukur	4	0	4
19	Tukang listrik	2	0	2
20	Tukang las	5	0	5
21	Tukang jahit	9	4	13
22	Mekanik	1	0	1
23	Imam masjid	5	0	5
26	Dosen	1	0	1
27	Guru	16	33	49
28	Pengacara	1	0	1
29	Bidan	0	1	1
30	Sopir	32	0	32
31	Perangkat des	6	2	8

32	Kepala desa	1	0	1
33	Wiraswasta	610	328	938
Jumlah		2582	2635	5217

Sumber: profil Desa Tamangede 2018-2020

B. Profil Desa Tamangede

1. Sejarah Desa Tamangede

Asal mulanya Desa Tamangede tak lepas dari beberapa para tokoh masyarakat pada masa jaman penjajahan baik, penjajahan Belanda maupun jaman Jepang. Para tokoh Lurah Desa yang bertetangga pada waktu itu dua desa yang tergolong agak kecil menurut luas wilayahnya yaitu :

- a. Desa Ploso Gede yang dipimpin oleh Bp. Raden Burhan di sekitar tahun 1921 , yang berkantor di rumah kediamannya Desa Ploso Gede.
- b. Desa Tamanan yang dipimpin oleh BP. Tedjo Kusoemo di sekitar tahun 1921, yang berkantor di rumah kediamannya Desa Tamanan.

Kedua Tokoh Lurah Raden Burhan dan Lurah Tedjo Kusoemo sangat mendambakan persatuan yaitu bersatunya para penduduk Desa Ploso Gede dan desa Tamanan dapat hidup tentram dan makmur dalam satu desa yang kuat. Menurut cerita yang berkembang dimasyarakat Nyai Ploso Kuningan adalah seorang istrinya Kyai Ploso (Ki Gede Ploso).

Sedangkan Ki Gede Ploso sendiri adalah seorang Ulama sebagai penyebar agama Islam, begitu kharismanya Ki Gede Ploso sampai sekarang peninggalannya beliau tempat kediamannya dinamakan Ploso Gede. Adapun nama Desa Tamangede berasal dari hasil penggabungan diantara dua desa yaitu Desa Tamanan dan Desa Ploso Gede kemudian menjadi nama Desa Tamangede. Cerita

yang berkembang pada masa itu ada terjadi kekosongan pimpinan disalah satu Desa, maka atas inisiatif warga masyarakat akhirnya kedua desa itu digabungkan menjadi satu dengan di beri nama Desa Tamangede.

Desa Tamangede dipimpin oleh lurah pertama Tedjo Koesoemo yang berkantor di rumah kediaman wilayah Dusun Tamanan dapat berjalan dengan baik, beliau selalu mendapat dukungan dari semua warganya didalam melaksanakan tugasnya sebagai Lurah, beliau dapat menunjukkan sikapnya sebagai Lurah yang pertama harus bekerja keras untuk membangun Desa Tamangede. Dengan dibantu Carik Moenasik dan Pamong desa yang ada pada saat itu, Mbah Lurah Tedjo Koesoemo sangat banyak sekali yang telah di bangun menyangkut saran pertanian dan menetapkan blok-blok sawah beserta pembuatan saluran-saluran pertanian blok sawah yang di tetapkan.

Sebagaimana bertambahnya tahun serta kemampuan Mbah Lurah Tedjo Koesoemo tentunya jabatan kepala desa harus digantikan oleh warga yang mempunyai kbecakapan umur dan kemampuan memimpin desa agar desa Tamangede dapat berkembang seperti desa-desa lainnya. Meningat perjuangn Mbah Lurah Tedjo Koesoemo yang bisa di bilang mempunyai banyak sekali pekerjaan dalam administarsi desa yang melebur menjadi satu.

Berikut ini merupakan tabel sejarah nama-nama yang menjabat sebagai kepala desa yang tercatat masa menjabatnya setelah Mbah Lurah Tedjo Koesoemo:

Tabel 5 Sejarah Pemerintahan Desa Nama-nama Kepala Desa Tamangede

Periode	Nama Kepala Desa	Keeterangan
..... S/d 1945	Hastin	
1946 s/d 1947	H. Achmad	
1948 s/d 1949	Kampil	
1950 s/d 1971	H. Achmad	
1972 s/d 1988	Soemari MH	
1990 s/d 1998	H.Yasin	
1998 s/d 2006	H.Yasin	
2007 s/d 2013	Nur Sikoh, Sag, MPD	
2013 s/d 2019	Nur Sikoh, Sag, MPD	
2019 s/d 2020	Siti Masidah, Sos	Pejabat
20 s/d Sekarang	Munadi	

Sumber : Data Monografi Desa Tamangede 2018-2020

2. Struktur Pemerintahan Desa Tamangede

Pemerintah Desa Tamangede merupakan bagian wilayah administratif dibawah Kecamatan Gemuh. Pemerintah Desa Tamangede sendiri memiliki fungsi sebagai penyelenggaran urusan pemerintahan, pemberdayaan dan pelayanan masyarakat serta ketentraman dan ketertiban umum, lingkungan hidup yang bersih di wilayah DesaTamangede. Desa Tamangede dipimpin oleh bapak kepala desa Munadi yang dibantu oleh beberapa perangkat desa.

Adapun susunan organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Sebagai berikut :

Kepala Desa : Munadi

Sekertaris Desa : Bayu Aji Dwicahyo

Kaur Umum dan Perencanaan : Akhmad Romadhon

Kaur Keuangan : Ribut Handayani

Kasi Pemerintahan : Izul Mutok

Kasi Kesejahteraan : Nisrochah

Kaur pelayanan : Sigit Nugroho

Pemerintah Desa Tamangede memiliki wilayah atau letak administratif di bawah naungan desa yang dinamakan dusun, di Desa Tamangede sendiri terdapat 7 dusun dan dikordinir kepala dusun. Kepala dusun bertanggungjawab atas daerahnya masing-masing. Selanjutnya kepala dusun memberikan laporan kepada kepala desa, meliputi kondisi sosial masyarakat, aspirasi dan keberlanjutan dari progam pemerintah desa. Adapun susunan strutural kepala dusun Sebagai berikut :

Kepala Dusun 1: Utomo

Kepala Dusun 2: M. Nur Basyakarim

3. Profil dan Sejarah *Jimpitan* Batu Bata Tamangede

Jimpitan batu bata merupakan salah satu cabang baru dalam Tradisi *Jimpitan* yang biasa ditemui dari perkampungan sampai perkotaan adalah *Jimpitan* beras atau uang. Dalam hal ini kegiatan *Jimpitan* batu bata diikuti oleh para pemilik *Linggan* yang berlokasi di dusun Tamanan Desa Tamangede. Kepemilikan *Linggan* di dusun Tamanan bisa di bilang tidak sebesar *Linggan* yang berada di sawah.

Lokasi *Linggan* sawah biasanya tidak saling berdekatan dan memiliki akses jalan yang masih berupa tanah sehingga terdapat kendala saat pembelian batu bata, sedangkan *Linggan* yang berada di dusun memiliki akses yang mudah meskipun produksi batu batanya tidak sebanyak yang berada di *Linggan* sawah.

Dalam proses pembuatan batu bata hampir sama tetapi yang sedikit membedakan adalah proses pengambilan bahan baku dimana *Linggan* sawah tidak perlu sulit mengangkut bahan baku tanah karena sudah ada di sekitar *Linggan*, berbeda dengan *Linggan* dusun yang harus mencari bahan baku tanah terlebih dahulu sebelum di olah menjadi bata mentah, hal ini yang membuat serangkaian prosedur pembuatan batu bata menjadi sedikit berbeda dalam jumlah produksi.

Banyak sedikitnya produksi batu bata dapat di lihat melalui besar *Linggan* dan orang yang bekerja serta besarnya *Linggan* dan luas tempat pembuatan batu bata membuat *Linggan* sawah lebih banyak produksi dibandingkan dengan *Linggan* yang berada di dusun. Meski begitu kelemahan *Linggan* sawah terletak dari ketersediaan yang tidak bisa selalu ada seperti *Linggan* dusun yang mana bisa terus ada karena saling bergantian pada saat produksi sehingga memiliki ketersediaan yang pasti meskipun tidak sebanyak yang dimiliki oleh *Linggan* sawah.

Melihat dari ketersediaan batu bata yang terus ada membuat kegiatan *Jimpitan* batu bata bisa terus ada meskipun memiliki jeda kegiatan yang cukup panjang dari kegiatan *Jimpitan* pada (beras) umumnya yang bisa berlangsung seminggu satu kali. Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang berlangsung saat adanya pembeli membuat pengumpulan hasil memerlukan waktu lebih dalam pendataan yang bersifat perbulan saat diadakannya rapat RW.

Lokasi *Jimpitan* batu bata yang hanya dilakukan di Dusun Tamanan Desa Tamangede membuat kegiatan tersebut belum banyak dikenali dan tidak sebanyak kegiatan *Jimpitan* beras atau uang.

Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang menjadi fokus penelitian kali ini menjadi cukup unik mengingat kegiatan *Jimpitan* pada umumnya memiliki persamaan yaitu pada objek *Jimpitan* yang mana *Jimpitan* pada umumnya sering dilakukan berupa dengan beras atau uang yang mana setiap rumah pasti memiliki hal tersebut, sedangkan *Jimiptan* batu bata hanya dilakukan oleh para pemilik *Linggan* di Dusun Tamanan dan untuk warga yang tidak memiliki *Linggan* tidak di haruskan mengikuti *Jimpitan* batu bata. Maka dari itu untuk susunan administrasi *Jimpitan* batu bata dibagi sebagai berikut:

a. Pengurus dan anggota *Jimpitan* batu bata

Pengurus yang terlibat dalam kegiatan *Jimpitan* batu bata merupakan para pengurus RT dan RW setempat guna mempermudah proses pencatatan serta tidak menambah organisasi kemasyarakatan yang mana *Jimpitan* batu bata hanya berada di Dusun Tamanan saja sedangkan untuk di desa lain belum tentu memiliki *Linggan* sebanyak di Dusun Tamanan.

Para anggota yang merupakan pemilik *Linggan* di Dusun Tamanan wajib mengikuti kegiatann *Jimpitan* ini dan untuk yang tidak memiliki *Linggan* tidak diharuskan mengikuti atau mengganti dengan sejumlah uang, karena kegiatan ini merupakan perubahan bentuk dari kegiatan infaq yang dilakukan oleh *Linggan* sawah yang mana lokasi serta hasil produksi batu bata berbeda jauh dengan *Linggan* dusun yang mana *Linggan* dusun memiliki kelebihan tersendiri dari *Linggan* sawah.

b. Lokasi penyerahan *Jimpitan* batu bata

Lokasi penyerahan *Jimpitan* batu bata yang terdapat pada akses masuk ke Dusun Tamanan atau gang masuk menjadi pilihan yang diambil berguna untuk memudahkan lokasi penyerahan serta menjadi salah satu lokasi penjualan yang bisa dilihat oleh para pengendara aatau perorangan yang membutuhkan batu bata yang

sedikit guna memperbaiki rumah atau untuk melengkapi pembangunan yang kurang sedikit.

Lokasi pengumpulan yang berada di akses masuk Dusun Tamanan juga berguna untuk memudahkan tempat peletakan yang mana biasanya para pemilik *Linggan* menitipkan batu bata untuk *Jimpitan* kepada para pembeli yang akan keluar desa sehingga para pemilik *Linggan* tidak terbebaskan dengan mengantarkan *Jimpitan* batu bata yang sudah disepakati, penitipan pada pembeli juga secara langsung menjelaskan kegiatan *Jimpitan* yang sudah berlangsung dengan melibatkan para pembeli sebagai pengantar *Jimpitan* yanag mana batu bata untuk *Jimpitan* tidak berasal dari para pembeli tetapi dari para pemilik *linggan*

BAB IV
PROSES MUNCULNYA TRADISI JIMPITAN BATU BATA SEBAGAI
TRADISI DI DUSUN TAMANAN

A. Kegiatan *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan

1. Proses *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan

Terbentuknya Tradisi *Jimpitan* batu bata dimulai dengan berdirinya *Linggan* pertama milik pak Asrori pada tahun 2006. “pada mulanya untuk bekerja sendiri dari pada menjadi buruh pabrik” (wawancara dengan bapak Asrori selaku pencetus *Jimpitan* batu bata). Menurut pak Asrori bekerja sebagai pembuat batu bata memiliki jam kerja yang lebih mudah di atur karena tidak terikat kontrak waktu pabrik sehingga pak Asrori memutuskan beralih profesi menjadi pengrajin batu bata.

Pada pertengahan tahun 2006 tersebut pak Asrori berinisiatif membuat *Linggan* kecil di belakang dekat rumahnya karena untuk menyewa sawah sebagai tempat produksi memerlukan biaya yang cukup banyak sehingga di siasati dengan membuat *Linggan* kecil.

Gambar 2 Linggan Dusun



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Bermodal pengalaman bekerja di *Linggan* sawah pada waktu muda pak Asrori dibantu dengan istri (Umrotun) memulai produksi batu bata di dusun Tamanan memberikan hasil yang cukup untuk kebutuhan keluarga pak Asrori hingga sampai pada tahun 2011 para warga sekitar rumah bapak Asrori juga mengikuti langkah produksi batu bata di belakang rumah, karena memiliki peluang yang lebih baik dari pekerjaan yang lain serta memanfaatkan luas halaman belakang rumah.

Pada saat berkembangnya *Linggan* dusun bapak Asrori menyampaikan pendapatnya saat acarya Rt dimana beliau “mengingat semakin banyaknya *Linggan* alangkah baiknya jika kita juga menerapkan sumbangan seperti yang berada di *Linggan* sawah yang diberikan ke masjid atau mushola di dekat *Linggan* sawah tersebut.

Gambar 3 *Linggan* sawah



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

“Seingat saya yang pernah ikut bekerja di *Linggan* orang (*Linggan* sawah) beliau menyumbangkan hasil penjual batu bata ke masjid/mushola terdekat dengan maksud sebagai pengganti biaya penggunaan jalan serta menggunakan tempat ibadah tersebut untuk para pekerjanya baik itu untuk menitipkan kendaraan, beribadah juga tempat istirahat mereka, sehingga pemilik *Linggan* berinisiatif memberikan sumbangan/sedekah.

Mengingat hal tersebut serta jumlah *Linggan* kita yang berdekataan satu sama lain tidak seperti *Linggan* sawah yang berjarak jauh,

alangkah baiknya juga kita menerapkan hal tersebut di dusun kita sebagai kegiatan *Jimpitan* yang mana hasil dari *Jimpitan* tersebut bisa kita anggap sebagai kegiatan bersama atau bisa di bilang sebagai pajak perawatan jalan. (wawancara dengan bapak Asrori sebagai pencetus kegiatan *Jimpitan* batu bata pada tanggal 12 Desember 2022)

Dari hasil rapat RT tersebut usulan bapak Asrori di setuju oleh warga sehingga kegiatan *Jimpitan* Batu dimulai serta di ikuti oleh semua pemilik *Linggan* di Dusun Tamanan. Dari penuturan bapak Asrori terkait terbentuknya *Jimpitan* batu bata yang diusulkan sebagai kegiatan Tradisi di dusun Tamanan menjadi salah salah satu unsur dalam membentuk modal sosial yang mana unsur tersebut adalah kepercayaan.

Gambar 4 Acara kumpulan RT 04 RW 04



Sumber: Dokumentasi pribadi Rabu, 14 Desember 2022

“A society that relies on generalized reciprocity is more efficient than a distrustful society, for the same reason that money is more efficient than barter. Honesty and trust lubricate the inevitable frictions of social life” (Putnam, 2000).

Menurut putnam masyarakat yang mengandalkan hubungan timbal balik memiliki nilai kejujuran dan kepercayaan yang bisa di pegang dalam kehidupan sosial yang mana rasa kejujuran dan kepercayaan bisa

contohkan dengan cara pembayaran yang lebih efisien dalam transaksi jual beli yaitu dengan uang, pembayaran uang lebih efisien daripada dengan transaksi barter yang mana kedua pihak harus saling membutuhkan barang yang akan di tukar.

Berdasarkan penuturan pak Asrori yang di sepakati dan dipercayai tentang usulan kegiatan *Jimpitan* batu bata, yang mana kegiatan tersebut juga memiliki unsur kepercayaan sebagai pembentuk modal sosial di masyarakat dusun Tamanan, membuat modal sosial yang ada di masyarakat masih terasa kental akan sikap saling percaya satu sama lain, terlebih lagi bagi para pengurus *Jimpitan* batu bata di karenakan pemilik *Linggan* menjunjung serta menjaga kepercayaan dari para pengurus yang tidak bisa selalu mengawasi semua *Linggan* yang ada di dusun Tamanan.

2. Pengelolaan Hasil *Jimpitan* Batu Bata

Kegiatan *Jimpitan* batu bata tidak secara langsung terjadi tetapi mulai disusun sedemikian rupa dengan persetujuan warga dusun Tamanan dengan pihak pengurus RT dan RW yang terlibat langsung dimana dalam hal tersebut pengurus RT dan RW berperan sebagai pengelola dan pengawas bukan sebagai pelaku kegiatan mengingat pengurus RT dan RW juga merupakan warga desa dusun Tamanan.

Pengelolaan *Jimpitan* dimulai dengan menentukan susunan dasar yang mencakup: pengurus *Jimpitan*, peserta *Jimpitan*, lokasi pengumpulan *Jimpitan*, dan jumlah batu bata untuk kegiatan *Jimpitan*. Pada saat acara kumpulan RW tersebut para ketua RT memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kegiatan *Jimpitan* kepada semua pemilik *Linggan* di masing masing RT sehingga para pemilik *Linggan* tau akan susunan peraturan yang berlaku serta resiko yang akan di terima jika tidak melakukan hal tersebut, dari rapat RW tersebut menjelaskan tentang rancangan susunan kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus dan pemilik *Linggan*.

Gambar 5 Tempat pengumpulan Jimpitan



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

“Dari hasil kesepakatan bersama saat itu dibacakan ulang oleh sekertaris Rw yang mana dari kegiatan Jimpitan batu bata sebagai berikut: Kegiatan Jimpitan batu bata dimulai saat ada orang yang membeli batu bata dengan skala mobil pic-up dan mobil truk, yang mana mobil pick-up sejumlah 10 batu bata dan untuk truck sejumlah 20 batu bata. Lokasi pengumpulan berada di pintu masuk gang Dusun Tamanan. Bagi yang terbukti tidak memberikan Jimpitan akan di tambahkan denda tambahan berupa 5 batu bata untuk pick up dan 10 batu bata untuk truck, dari Jimpitan yang seharusnya di kumpulkan, peserta Jimpitan baru bata merupakan warga desa dusun Tamanan yang memiliki Linggan”.(wawancara dengan bapak Sugeng selaku ketua RT 04 pada Tanggal 12 Desember 2022)

Pemaparan pak Sugeng terkait pengelolaan *Jimpitan* batu bata serta susunan peraturan yang sudah disetujui oleh semua warga dusun menjadikan kegiatan *Jimpitan* bisa langsung dimulai, dari peraturan tersebut juga merupakan peraturan tidak tertulis dan bisa berubah sewaktu-waktu mengikuti kondisi warga dusun Tamanan, peraturan tersebut juga bisa di lihat bahwa selain membetrakan denda pastinya

juga di lingkungan warga dusun Tamanan akan memberikan tindakan sosial berupa pembicaraan di kalangan warga yang tidak mengumpulkan *Jimpitan*.

Norma yang terkandung dalam *Jimpitan* batu bata merupakan norma tidak tertulis yang di sepakati oleh semua warga dusun Tamanan hal tersebut juga merupakan unsur dasar dari modal sosial setelah kepercayaan yaitu norma untuk mencapai tujuan bersama-sama. Dalam modal sosial putnam menyatakan bahwa “yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial-jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”(Field, 2010).

Modal sosial yang terkandung dalam kegiatan *Jimpitan* batu bata juga terdapat norma, dalam *Jimpitan* batu bata norma yang terkandung merupakan norma tidak tertulis. sebagai salah satu dasar unsur sebagai penggerak juga sebagai langkah pencegahan jikalau ada beberapa orang yang tidak mau melakukan kegiatan tersebut, maka akan dipastikan menjadi bahan omongan serta mendapatkan saksi dari pengurus berupa denda batu bata, hal tersebut juga memiliki tujuan agar kegiatan *Jimpitan* batu bata dapat bermanfaat untuk para pemilik *Linggan* dan warga dusun Tamanan.

Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa kegiatan *Jimpitan* batu bata terbentuk melalui proses yang cukup panjang serta mengandung unsur dasar pembentuk modal sosial, dalam pembahasan di atas dapat dilihat ketiga unsur dasar modal sosial yaitu kepercayaan, norma dan jaringan sosial, meskipun jaringan sosial belum terlihat jelas tetapi bisa dilihat dari hubungan jaringan sosial para warga dusun Tamanan yang menaati norma yang berlaku.

B. Kendala Dalam Kegiatan *Jimpitan* Batu Bata

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia baik itu kegiatan bersekala kecil maupun besar tentunya memiliki kendala yang tidak mengenal waktu aktivitas tersebut, kendala dalam aktivitas ataupun kegiatan tentunya ada yang bisa diantisipasi dan juga ada yang tidak bisa diantisipasi oleh pelaku aktivitas. Bahkan kegiatan *Jimpitan* batu bata juga tidak lepas dari hal tersebut, kendala yang terdapat pada kegiatan *Jimpitan* batu bata adalah sebagai berikut :

1. Faktor External Dalam Kegiatan *Jimpitan* Batu Bata

Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang sudah berjalan cukup lama di dusun Tamanan tentunya tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada dalam berlangsungnya kegiatan *Jimpitan* batu bata faktor dari luar kegiatan *Jimpitan* batu bata merupakan kendala yang tidak bisa diantisipasi oleh para pemilik *Linggan* dalam menjalankan Tradisi *Jimpitan* batu bata, kendala dari luar yang dimaksud adalah kendala dari pihak pembeli batu bata serta dari kondisi cuaca yang mana tidak bisa diantisipasi oleh para pemilik *Linggan*.

Gambar 6 Pemasangan Terpal Untuk Pencegahan Hujan



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Cuaca tentunya sangat mempengaruhi produksi serta kegiatan jual beli batu bata, dalam proses renovasi atau pembangunan rumah biasanya dilakukan saat cuaca sedang bagus sehingga proses pembangunan bisa maksimal dan tahan lama. Dengan memasuki musim hujan dapat di pastikan aktifitas produksi dan *Jimpitan* batu bata bisa berhenti jika hujan tidak kunjung reda.

“Kami para pemilik Linga gan sangat bergantung kepada panas matahari guna mengeringkan hasil cetakan batu bata yang nantinya bisa dilakukan pembakaran batu bata, untuk mengatasi musim hujan biasanya kami membuat sebisa mungkin sebelum hujan dan Cuma memakai satu terpal besar yang kami miliki.”
(wawancara dengan bapak Sugeng selaku ketua RT 04 pada tanggal 12 Desember 2022)

Menghadapi cuaca hujan tentunya menjadi masalah yang belum bisa diatasi selain menunggu hari esok yang diharapkan curah hujan tidak tinggi seperti hari sebelumnya serta kendala hujan yang membuat aktifitas warga menjadi terhenti sama halnya dengan

kegiatan infaq atau *Jimpitan* umum lainnya. Seputar kendala yang sering mereka temui yaitu ketika musim hujan yang sering menjadi alasan utama pengambilan *Jimpitan* ditunda ke hari berikutnya dan panitia yang bertugas mengambil *Jimpitan* ke rumah warga saat itu masih pada sibuk di sawah atau bekerja, maka pengambilannya *Jimpitan* tidak tepat waktu. (Ayu Amey Dikawati, 2019)

Faktor pembeli yang digunakan untuk merenovasi rumah dan pembeli dari toko bangunan memiliki waktu dan jumlah pembelian batu bata yang berbeda, dari toko bangunan sendiri bisa 1 bulan sekali pembelian batu bata dengan 2 mobil truck atau bisa sekitar kurang lebih 50.000 bata, berbeda dengan perorangan untuk merenovasi rumah yang skala pembeliannya bisa dalam 1 minggu bisa sampai 3 pembeli batu bata dengan pembelian batu bata 1 mobil pick up atau setara dengan 25.000 bata.

Belum lagi persaingan dengan bata ringan yang mana memiliki volume serta harga jual yang lebih murah membuat batu bata semakin jarang ditemui apalagi dalam kawasan perumahan yang mana lebih mengutamakan bata ringan guna menekan biaya pembuatan rumah. Dengan ukuran 1 bata ringan yang setara dengan 2 batu bata membuat proses pengerjaan rumah bisa memangkas waktu pekerjaan pembuatan rumah 2 kali dari biasanya, serta harga yang lebih murah membuat masyarakat mulai berganti ke bata ringan.

Tetapi tidak sedikit juga masyarakat yang masih memakai batu bata dikarenakan ketahanan batu bata lebih baik dari bata ringan apalagi untuk para tukang bangunan yang sering mengerjakan proses pembangunan lebih merekomendasikan memakai batu bata karena berasumsi untuk mengurangi biaya perbaikan rumah kedepannya karena batu bata lebih kokoh dari bata ringan.

2. Faktor Internal Dalam Kegiatan *Jimpitan* Batu Bata

Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang di ikuti oleh semua pemilik *Linggan* tentunya tidak lepas dari hambatan internal, seperti tidak mau menyerahkan *Jimpitan* batu bata, tidak menyerahkan jumlah yang disepakati serta pencatatan Hasil *Jimpitan* yang terlambat. Dari hambatan internal tersebut ada beberapa alasan yang menyebabkan pemilik *Linggan* tidak melakukan pengumpulan batu bata pada titik pengumpulan, belum lagi dari para pengurus *Jimpitan* yang tidak bisa terus mengawasi proses pengumpulan.

Gambar 7 Proses Penyusunan Batu Bata Di *Linggan*



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

Pengurus juga mengalami beberapa kendala yang mana hal tersebut wajar terjadi mengingat juga sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan, meski begitu pengurus *Jimpitan* dan peserta *Jimpitan* harus saling mendukung satu sama lain agar bisa mengurangi hambatan yang ada. Kendala tenaga manusia yang terbatas membuat sektor produksi tidak bisa memberikan hasil yang maksimal sehingga serta jumlah orang dalam memproduksi batu bata juga menjadi kendala yang sering di temui, dalam hal ini ada beberapa *Linggan* yang mempekerjakan\ menawarkan pekerjaan mencetak batu bata saja kepada para tetangga terkhusus kepada ibu-ibu sekitar dusun Tamanan.

Untuk para pekerjanya sendiri paling banyak itu ibu-ibu sekitar linggan atau tetangga pemilik linggan yang bekerja tetap sebagai pencetak batu bata sedangkan untuk pekerja yang laki-laki biasanya bekerja sebagai pengambil tanah yang mana pengambil tanah tidak hanya di satu Linggan saja tetapi bisa ke beberapa Linggan tergantung waktu yang dimiliki jadi tidak jarang ada beberapa linggan yang dikerjakan oleh pemiliknya saja dari pengambilan tanah dan pencetakan batu bata.”(wawancara dengan bapak Sugeng selaku ketua RT 04 pada tanggal 12 Desember 2022)

Berdasarkan analisis serta penuturan bapak Sugeng dapat diketahui bahwa kedua faktor penghambat Tradisi *Jimpitan* berada pada sektor cuaca dan sumber daya manusia. Hal ini menyebabkan harga batu bata mengalami peningkatan pada saat memasuki musim hujan disebabkan faktor utama yaitu cuaca yang menyebabkan proses produksi batu bata terhenti total, serta untuk tenaga produksi bisa diimbangi dengan mempekerjakan tetangga sekitar.

Meski pun sudah mengakali produksi batu bata dengan menyediakan terpal dan plastik, tentunya cuaca mendung dan berawan membuat batu bata tidak mudah kering seperti saat kondisi cerah, ditambah lagi memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya, membuat para pengerajin batu bata mau tidak mau menerima hasil produksi batu bata yang tidak maksimal.

Gambar 8 Proses Pembakaran Batu Bata *Linggan*



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

Belum lagi muncul permasalahan dari proses akhir yaitu pembakaran batu bata, dalam proses pembakaran batu bata menjadi hal yang lebih beresiko atau lebih ditakuti dari pada proses produksi yang mana tahap tersebut bisa di ulangi dengan mudah, sedangkan pada tahap akhir ini yang mana kondisi api harus stabil tidak boleh terlalu besar maupun terlalu kecil di takutkan proses pembakaran menghasilkan batu bata berwarna hitam atau menempel menjadi satu. Masalah pembakaran yang dikalkuan semuanya dengan tenaga manusia serta harus menjaga api tetap stabil membuat pemilik *linggan* harus berjaga setiap waktu.

Kami para pemilik *Linggan* yang akan melakukan pembakaran batu bata yang bisa berlangsung selama tiga sampai empat hari. Kami memiliki cara tersendiri dalam mengatasi hal tersebut yang mana pada saat pembakaran kami melakukan pergantian penjaga dengan saudara atau bisa membayar orang dengan upah yang sesuai dengan tugasnya, serta melakukan doa bersama yang diikuti warga sekitar guna memperoleh keberhasilan pembakaran batu bata. Biasanya juga para warga sekitar juga ikut menjaga *linggan* yang ada proses pembakaran meskipun tidak membantu dari secara penuh tetapi setidaknya membantu menjaga proses

pembakaran yang mana para warga yang biasanya ikut menjaga atau sekedar mengecek karena rumahnya berada di dekat *Linggan*. (wawancara dengan bapak Maberur selaku pemilik *Linggan* pada tanggal 14 Desember 2022)

Dengan partisipasi para warga yang ikut menjaga proses pembakaran bisa diperlihatkan juga bahwa modal sosial mengikat yang sudah terbentuk cukup lama membuat perkembangan dari modal sosial bisa dirasakan serta mengalami perubahan ke modal sosial menjembatani yang melibatkan orang di luar dusun. Keikutsertaan para warga yang membantu menjaga proses pembakaran tanpa paksaan juga memperlihatkan rasa kebersamaan serta rasa timbal balik dari warga untuk para pemilik *Linggan*.

Jika hasil pembakaran tidak sesuai dengan yang diharapkan, biasanya para pemilik *Linggan* bisa mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan batu bata yang tidak matang atau tidak berwarna oren tidak bisa di jual dan hanya bisa di buang atau digunakan sebagai penutup genangan ataupun lubang yang ada. Serta batu bata yang rusak bisanya juga dipakai untuk menambah volume rumah yang sering tergenang air supaya hilang dengan di tutupi batu bata yang rusak dengan cara dihancurkan menjadi kecil.

we would also become more involved in community life, since at some point the twenty-four-hour constraint would become binding (Putnam, 2000).

Hal tersebut bisa dikaitkan dengan pendapat Putnam yang mana dalam buku *Bowling Alone* menguraikan bahwa keterlibatan kehidupan komunitas pada titik tertentu akan menjadi kendal yang bisa terjadi seponatan tanpa melihat waktu serta kondisi, yang mana pada sisi lain juga memperlihatkan bahwa kerja keras memberikan keberhasilan tanpa menghalangi keterlibatan orang lain seperti pada saat pembakaran batu bata yang mana melibatkan lingkungan sekitar serta orang-orangnya.

BAB V

DAMPAK SOSIAL DARI TRADISI JIMPITAN BATU BATA

A. Dampak Ekonomi Dan Sosial Dari Kegiatan *Jimpitan* Batu Bata Dusun Tamanan

Semua hal yang dilakukan pastinya memiliki tujuan yang di inginkan, seperti juga dengan kegiatan *Jimpitan* batu bata yang mana hasil atau dampak yang diberikan bisa membuat setiap pihak bisa merasakan manfaat. *Jimpitan* batu bata yang pencatatannya dilakukan tiap akhir bulan, memiliki dampak yang sedikit berbeda dengan *Jimpitan* beras \uang yang bisa di nikmati hasilnya setiap akhir minaggu sehingga bisa langsung dirasakan dampaknya.

Kegiatan *Jimpitan* yang sudah lama dilakukan tentunya memiliki jadwal pengambilan atau bahkan bisa di jadikan satu dengan jadwal ronda yang mana bisa satu kali dalam seminggu atau bisa dua kali dalam seminggu tergantung kesepakatan para warga yang melakukan *Jimpitan* baik itu *Jimpitan* berupa uang atau beras. Sedangkan untuk *Jimpitan* batu bata berlangsung selama satu bulan sekali untuk mengambil hasil, berbeda dengan *Jimpitan* uang atau beras yang berlangsung cepat yaitu bisa satu kali seminggu atau dua kali seminggu.

Jimpitan batu bata yang memerlukan waktu yang lumayan lama sehingga dampak yang akan di berikan tidak bisa langsung di rasakan, tetapi dalam *Jimpitan* batu bata memberikan dampak jangka panjang tanpa harus menunggu akhir bulan dampak dari *Jimpitan* batu bata terfokus pada infrastruktur dusun Tamanan, menjadikan hal tersebut suatu hal yang berbedba dengan *Jimpitan* pada umumnya yang mana bisa dinikmati setiap akhir minggu mengingat *Jimpitan* beras \ uang bisa langsung di gunakan.

1. Hasil *Jimpitan* Batu Bata Bagi Warga Sekitar

Pencatatan dan pengelolaan hasil dari *Jimpitan* batu bata oleh para pengurus RT, tentunya memberikan kesan yang baik dari setiap elemen masyarakat yang merasakan dampak dari kegiatan *Jimpitan* batu bata yang dilakukan, terlebih lagi hasil kegiatan *Jimpitan* batu bata yang menyumbangkan fasilitas umum guna membantu aktifitas warga dusun Tamanan.

**Gambar 9 Lampu Penerangan Jalan Dusun
Tamanan**



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2022

Untuk perawatan jalan, lampu penerangan jalan, amal sosial, pembangunan sosial dan bisa juga untuk membayar pekerja marbot atau makam bisa di ambil dari jimpitan batu bata, meskipun hasil Jimpitan di dapat saat akhir bulan tetapi hal tersebut memberikan pema sukan tambahan yang lumayan untuk kas RT, mengingat kesepakatan awal hasil jimpitan batu bata dimasukan ke masing-masing kas RT. (wawancara dengan bapak Sugeng selaku ketua RT 04 pada tanggal 12 Desember 2022)

Pemaparan dari Bapak Sugeng selaku ketua Rt menjelaskan secara singkat bahwa hasil *Jimpitan* batu bata memberikan dampak yang bisa dinikmati oleh semua orang, baik itu yang memiliki *Linggan* maupun yang tidak. Hasil *Jimpitan* batu bata yang berupa sekumpulan batu bata dalam jumlah sedang kurang lebih 1.500 batu bata bahkan bisa kurang, biasanya ada beberapa *Linggan* yang kekurangan sedikit batu bata bisa membeli batu bata dari *Jimpitan*, bisa juga akan di tawarkan kembali kepemilik *Linggan* saat pembacaan pencatatan atau bisa di beli oleh pihak luar yang membutuhkan bata dalam jumlah kecil untuk perbaikan rumah.

Hal tersebut dilakukan agar batu bata tidak terlalu memakan banyak tempat serta agar para warga tahu bahwa para pengurus melakukan kewajibannya dalam kegiatan *Jimpitan* batu bata, serta menunjukkan salah satu unsur modal sosial yaitu kepercayaan dalam hubungan satu sama lain baik itu dengan yang dikenal dalam satu Dusun maupun dengan para pembeli batu bata yang merupakan orang dari luar dusun.

Hasil catatan yang dibawa oleh sekertaris ataupun bendahara tentunya akan dilaporkan pada pertemuan RT dan untuk bagian RW hanya sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab bila ada beberapa RT yang tidak menerapkan kegiatan *Jimpitan* batu bata. Hasil *Jimpitan* batu bata yang berbeda setiap RT nya tentunya bukan menjadi masalah pihak RW, para RT yang berada di bawah naungan RW tentunya juga memiliki peran lain selain sebagai pengawas sekaligus penanggung jawab dalam kegiatan *Jimpitan* batu bata.

Peran tersebut hanya bisa dilakukan oleh pihak RW yang mana terjadi saat pertemuan desa yang berkaitan dengan proses pembangunan atau kegiatan desa yang melibatkan seluruh warga Desa Tamangede, sehingga hal tersebut diperlukan sebagai jalur informasi yang masuk serta pihak RW juga selaku pihak perantara atau penyampai pesan aspirasi para RT yang mana alur pengaduan RT berasal dari para warga yang bawahinya dengan alur pengaduan yang sudah ada serta alasan yang mendasar. Serta menunjukkan bahwa unsur kepercayaan masyarakat dengan para RT dan

RW semakin kuat dengan penyampaian pendapat yang tidak dirubah demi kepentingan pihak RT dan RW.

Dari kegiatan dan proses pembangunan desa yang sedang berjalan tentunya memerlukan biaya yang mana biasanya diambil dari iuran seikhlasnya atau bisa dengan nominal dari tiap RT. Untuk itu kami dari RW 4 yang tiap Rtnya sepakat akan mengambil biaya yang diperlukan dari hasil *Jimpitan* batu bata dengan nominal yang sudah ditentukan saat acara RTnan guna meringankan beban iuran tiap warga. Hasil *Jimpitan* batu bata yang digunakan untuk acara desa atau proses pembanguann yang saya ketahui itu saat kegiatan agustusan serta proses pembangunan yang mana itu inisiatif dari kami saat proses renovasi besar masjid.(wawancara dengan bapak Maberur selaku pemilik *Linggan* pada tanggal 14 Desember 2022)

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui juga selain digunakan untuk warga tamanan hasil *Jimpitan* Juga dipergunakan pada acara besar desa serta hasil tersebut juga kembali ke infrastuktur desa yaitu masjid yang man pada waktu itu sedang ada renovasi besar besaran, serta acara agustusan yang diselenggarakan oleh pihak desa yang dibantu oleh semua pihak yang bersangkutan guna menyukkseskan acara tersebut serta memriahkan acara tahunan tersebut yang diikuti oleh semua warga Desa Tamangede.

Many people form rewarding friendships at work, feel a sense of community among co-workers, and enjoy norms of mutual help and reciprocity on the job.(Putnam, 2000)

Perkembangan asosiasi yang sudah tidak mulai bergantung kepada pemimpin serta mulai berkurangnya sikap individual membuat perubahan yang besar dalam serikat pekerja yang membuat Putnam menemukan komunitas di antara rekan kerja serta menikmati norma saling membantu dalam pekerjaan yang mana hal ini juga terdapat pada hasil *Jimpitan* batu bata, melihat hal tersebut juga dapat diketahui terdapat norma sosial dalam acara tersebut mengingat norma yang terkandung merupakan salah satu unsur pembentuk modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam yang mana unsur pembentuk modal sosial yaitu kepercayaan ,norma dan jaringan sosial. Serta hubungan sosial masyarakat Dusun Tamanan dengan

pihak pembeli batu bata yang terjaga juga merupakan sikap saling percaya dalam membangun jaringan sosial guna meningkatkan persebaran penjualan batu bata, dengan meningkatnya pembelian batu bata membuat perekonomian semakin maju dan juga mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

2. Lingkungan *Jimpitan* Batu Bata

Tempat atau lingkungan yang dilaksanakan *Jimpitan* batu bata berfokus pada dusun Tamanan yang mana kebanyakan *Linggan* berada di dusun Tamanan Sedangkan dusun lain Desa Tamangede tidak ada, hal tersebut juga yang menyebabkan jalan di dusun Tamanan pada awalnya *Linggan* mengalami kerusakan yang cukup memperhatikan dibandingkan dengan jalan dusun yang lainnya seperti banyaknya lubang di jalan sehingga berkendara semakin sulit.

Dalam proses pengangkutan batu bata yang melalui jalan yang biasa dilewati tentunya pasti akan memiliki kondisi jalan mulai rusak secara konsisten karena berat beban batu bata yang di angkut, jalan dusun yang sangat baik jika di bandingkan dengan jalan menuju *Linggan* sawah yang masih berupa tanah, membuat dusun Tamanan menjadi penyedia batu bata yang lebih diminati para pembeli batu bata serta memberikan jumlah batu bata yang sesuai dengan jumlah yang sudah di sepakati belum lagi ketersediaan batu bata saat akan di perlukan, berbeda dengan *Linggan* sawah yang biasa dimaipulasi oleh para makelar yang mana saat di datangi tidak ada sehingga harus mencari batu bata di *Linggan* lain yang tentu harganya berbeda serta kualitas yang belum tentu sama dengan *Linggan* sawah sebelumnya.

First, I know of no evidence whatever that socializing in the workplace, however common, has actually increased over the last several decades. Indeed, of all the domains of social and community connectedness surveyed in this book, systematic long-term evidence on workplace-based connections has proven the most difficult to find.

Many of us today have friends at work, but it is unclear whether we are more likely to have friends at work than our parents did. (Putnam, 2000)

Putnam kali ini memberikan arahan tentang koneksi hubungan jangka panjang pada tempat kerja yang mana dalam kajiannya serta survey yang telah dilakukan belum menemukan bukti yang memperlihatkan koneksi tempat kerja yang mana pada era serta kebiasaan orang-orang Amerika cukup berbeda dengan Indonesia dimana koneksi tempat kerja merupakan hal yang utama dalam melancarkan suatu pekerjaan yang sedang dilakukan terlebih lagi jika ingin bergabung ke tempat kerja tersebut sangat diperlukan informasi dari orang dalam suatu pekerjaan tersebut, tetapi dalam penjabaran tersebut juga menerangkan bahwa memiliki teman di tempat kerja dari pada orang tua sehingga penjabaran yang melibatkan orang tua cukup cocok dengan lingkungan *Linggan* Dusun yang kebanyakan milik saudara atau kerabat dari orang tua.

Berbeda dengan *Linggan* dusun yang mana saat *Linggan* yang akan dituju sedang dalam proses pembakaran pemilik *Linggan* akan merekomendasikan *Linggan* sebelahnya yang mana harga batu bata di *Linggan* dusun harganya relatif sama terlebih lagi para pembeli tidak perlu khawatir akan kualitas batu bata tersebut sehingga kepercayaan para pemilik *Linggan* bisa terus terjaga meskipun melalui makelar pembeli tersebut pastinya akan tau harga batu bata di dusun Tamanan mengingat jaringan kepercayaan yang sudah terbangun sejak adanya *Jimpitan* batu bata.

Dengan adanya kepercayaan satu sama lain antara pembeli batu bata dengan pemilik *Linggan* Dusun Tamanan membuat para pembeli percaya akan harga serta kualitas yang ditawarkan belum lagi dengan adanya *Jimpitan* batu bata yang menerapkan aturan-aturan yang membantu pemilik *Linggan* dan pembeli batu bata, hal tersebut juga merupakan norma tidak tertulis yang sudah disepakati oleh para pemilik *Linggan* yang

mana norma tersebut dijalankan dari awal adanya Linggan dusun sampai bertambah banyaknya Linggan dusun saat ini.

Lingkungan Dusun Tamanan yang mayoritas pengerajin Batu bata membuat produksi batu bata menjadi melimpah dan membuat para pembeli batu bata lebih sering membeli batu bata di dusun Tamanan dari pada di *Linggan* sawah. Kendala utama pada sektor *Linggan* sawah adalah akses jalan yang masih berupa tanah, yang mana kondisi tanah tidak rata serta di perparah saat hujan, belum lah ketersediaan batu bata yang akan di beli.

kendala pada jalan *Linggan* sawah yang pada saat musim hujan membuat jalan tersebut menjadi kubangan lumpur, karena jalan yang dilewati memiliki kandungan air dari sekitar sawah ditambah dengan musim hujan sehingga cukup menyulitkan pembeli batu bata karena bisa beresiko tergelincirnya mobil pengangkut dan menambah kerusakan jalan yang disebabkan muatan yang berat dari mobil pengangkut.

Kodisi jalan juga mempengaruhi perekonomian yang mana diketahui juga semakin bagus jalan semakin bagus juga perekonomian kota tersebut sama halnya dengan yang terjadi pada dusun Tamanan yang memiliki jalan yang sudah memakai beton yang mana sebelumnya masih berupa kombinasi antara tanah dengan paving blok. Dengan pembaruan struktur jalan ke beton membuat jalan di dusun Tamanan semakin baik dan tentunya juga mempermudah jalur keluar masuk para pembeli batu bata yang membuat perekonomian serta kegiatan *Jimpitan* batu bata berlangsung dengan lancar tanpa kendal, serta memberikan pandangan yang baik dengan adanya tradisi *Jimpitan* batu bata.

Serta para warga bisa merasakan manfaat serta tidak terganggu dengan kondisi jalan. Belum lagi para pembeli batu bata yang dititipi sejumlah batu bata sebagai media *Jimpitan* yang dianggap sebagai pajak jalan yang mana *Jimpitan* tersebut di bebaskan kepada pemilik *Linggan* dan para pembeli hanya sebagai perantara menyerahkan *Jimpitan* karena lokasi *Jimpitan* yang berada di gang masuk dusun yang dilewati.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dianalisis bahwa dampak yang diberikan dari kegiatan *Jimpitan* batu bata membantu semua kalangan baik itu yang memiliki *Linggan* maupun yang tidak, serta hasil jangka panjang membuat semua pihak merasa nyaman saat melintasi jalan di dusun Tamanan, serta *Jimpitan* batu bata yang dianggap para pembeli sebagai pajak jalan.

Serta sikap percaya dari para pemilik *Linggan* kepada para pembeli yang akan menyerahkan hasil *Jimpitan* ke lokasi pengumpulan menjadikan salah satu unsur modal sosial menjembatani (*bridging*) semakin terlihat dan menunjukkan modal sosial mengikat (*bonding*) telah berubah menjadi modal sosial menjembatani (*bridging*) dengan menjalin hubungan dengan pihak luar yang mana kali ini hubungan dengan para pembeli batu bata dan terus menerapkan unsur-unsur modal sosial

B. Dampak Hubungan Lingkungan Dalam *Jimpitan* Batu Bata

Modal sosial yang tersusun dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial tentunya dapat ditemui dalam kelompok masyarakat baik itu di lembaga, paguyuban, patembayan, dan sebagainya. Modal sosial yang terbagi menjadi dua yaitu : modal sosial mengikat dan modal sosial menjembatani, menurut Putnam menjadi hal yang cocok untuk mengkaji kegiatan *jimpitan* batu bata, terlebih lagi juga menentukan bentuk modal sosial apa yang terdapat pada kegiatan *Jimpitan* batu bata.

1. Bentuk Modal Sosial Pemilik *Linggan* Dengan Pembeli Batu Bata

Kegiatan jual beli yang biasa dilakukan oleh kedua pihak yang mana satu pihak sebagai penyedia kebutuhan dan sisanya sebagai pihak yang membutuhkan benda (kebutuhan) dengan media pembayaran sah yaitu menggunakan uang dengan jumlah yang sudah di tentukan oleh pihak penyedia dan pihak lainnya sepakat dengan hal tersebut, kegiatan jual beli tidak lepas juga dari proses modal sosial yang mana pada kegiatan di pada

kegiatan tersebut biasa diawali dengan pembeli yang mencari kebutuhan dan biasanya hanya melakukan transaksi 1 kali jika kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang tidak selalu di cari.

Hasil produksi dari batu bata di dusun ini telah menyebar ke seluruh Kendal, bukan bermaksud sombong tetapi hal tersebut dikarenakan kualitasnya yang lebih bagus dari tempat lain di sekitar Kendal, seperti yang sudah berlangganan dengan saya dari Toko Bangunan Gandhi Cepiring, Toko Bangunan Karisma Caruban, dan beberapa makelar serta buruh bangunan yang mencari stok batu bata tambahan.” (wawancara dengan bapak Maberur selaku pemilik *Linggan* pada tanggal 14 Desember 2022)

Tetapi dalam kegiatan jual beli pastinya ada yang selalu membutuhkan seperti proses penjual batu bata dengan pemilik toko bangunan yang mana pada hal ini penjual batu bata bisa menjadi penyetor tetap bagi pemilik toko bangunan yang mendapat harga yang sesuai dengan kesepakatan dibandingkan dengan penjual batu bata lain, terlebih lagi pemilik *Linggan* yang sudah percaya dengan jumlah dan kualitas kiriman batu bata yang sesuai, berbeda dengan penjualan di dusun Tamanan yang mana para pemilik *Linggan* mengutamakan kualitas serta harga yang sama rata tiap *Linggan* yang membuat hal tersebut dapat meminimalisir kecurangan harga, terlebih lagi kesepakatan bersama para pemilik *Linggan* dusun sudah mulai di terapkan bersamaan dengan kegiatan *Jimpitan* batu bata, hal tersebut dilakukan untuk menjaga sikap saling percaya kepada pembeli batu bata yang mana diketahui dalam transaksi jual beli batu bata di *Linggan* sawah berbeda harga tiap tempatnya.

Karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa penjual batu bata yang berniat mengambil untung lebih dengan cara mengirim jumlah batu bata yang kurang atau dengan kualitas yang sedikit buruk, sehingga pemilik toko bangunan lebih memilih untuk berlangganan karena bisa saja jika dengan penjual batu bata yang lain mengalami hal yang merugikan tersebut dikarenakan pemilik toko membutuhkan batu bata untuk dijual lagi sehingga tidak ingin mengalami kerugian.

Dalam uraian di atas dapat diketahui terdapat unsur kepercayaan yang merupakan salah satu dari ketiga unsur pembentuk modal sosial. Jika kepercayaan tersebut terus berlanjut bisa mendorong unsur modal sosial yang lain muncul dalam kegiatan tersebut, norma tidak tertulis dalam transaksi batu bata juga muncul seperti melakukan pengiriman dengan kualitas dan jumlah yang di sepakati membuat unsur modal sosial tersebut bisa dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya dalam jaringan sosial yang mana dari pihak pemilik toko atau makelar memberikan informasi terkait kualitas serta kuantitas produk batu bata yang terjamin saat melakukan pembelian kepada kenalannya yang lain.

Unions are now seen mostly as hired bargaining agents, not as a social movement. Although unions, like other voluntary associations, have often been plagued by oligarchy, apathy, and corruption, historically they both created and depended upon social capital—that is, networks of reciprocity. (Putnam, 2000)

Putnam menuturkan bahwa dalam serikat pekerja juga terdapat kendala atau masalah yang selalu muncul berupa sikap apatis, serta ketergantungan kepada sosok pemimpin membuat asosiasi atau perkumpulan menjadi lebih rentan dengan adanya sikap apatis ini, Putnam juga menunjukkan bahwa asosiasi pekerja dapat bertahan serta berkembang dengan baik di berdasarkan penciptaan dan ketergantungan modal sosial yaitu jaringan timbal balik. Hal ini juga terdapat pada hubungan pemilik *Linggan* dengan para pembeli yang mana berdasarkan jaringan timbal balik dimana para pemilik *Linggan* sebagai penjual atau pemasok batu bata dan para pembeli yang bekerja dalam bidang konstruksi membutuhkan bahan baku yaitu batu bata.

Bentuk modal sosial yang terkandung menjelaskan lebih rinci merupakan modal sosial menjembatani (*bridging*) yang mana dalam pengertiannya Modal sosial ini berfokus menggabungkan individu dari beragam ranah sosial. Hal ini terbukti dari pihak luar yaitu pemilik toko bangunan, makelar serta buruh bangunan yang mana ketiga pihak luar

tersebut menyebarkan kabar serta menata hubungan kepercayaan dengan para pemilik *Linggan* di dusun Tamanan.

2. Bentuk Modal Sosial Pemilik *Linggan* Dengan Masyarakat Sekitar Dusun Tamanan

Dalam hal ini bentuk modal sosial yang ada dalam masyarakat dusun Tamanan menjadi lebih terlihat mengingat kondisi serta hasil kegiatan *Jimpitan* batu bata yang bisa di rasakan terus menerus oleh para warga dusun Tamanan yang menggunakan akses jalan yang baik serta penerangan jalan yang memperbaiki kondisi dusun terlihat lebih hidup saat malam hari, belum lagi manfaat lain seperti pembuatan polisi tidur dan penerangan jalan yang dipasang.

“Selain untuk biaya listrik lampu dusun, hasil *Jimpitan* batu bata ini juga buat sumbangan saat ada warga dusun Tamanan yang meninggal meskipun tidak banyak tetapi hal tersebut cukup membantu pihak keluarga yang kehilangan, itu untuk yang berupa uang sedangkan untuk yang masih berupa batu bata lebih sering diberikan untuk pembangunan masjid di Tamangede dengan persetujuan warga saat acara RTnan.”
(wawancara bapak Maberur pemilik *Linggan*, 14 Desember 2022)

Meskipun kegiatan *Jimpitan* batu bata sudah berjalan cukup lama, tetapi dalam interaksi modal sosial masih terus dilestarikan oleh para warga sekitar dan para pemilik *Linggan*, bahkan sebelum adanya *Linggan* dan Tradisi *Jimpitan* batu bata sudah berjalan hingga sekarang. Kegiatan *Jimpitan* batu bata yang menimbulkan bentuk modal sosial menjembatani (*bridging*) menjadikan suatu perubahan yang lebih baik dari modal sosial mengikat (*bonding*) yang sudah ada sejak lama sebelum adanya *Linggan* dan *Jimpitan* batu bata, dalam hasil *Jimpitan* batu bata ini membantu memberikan sumbangan tambahan selain dari para warga Tamanan, serta dari adanya *Linggan* dan *Jimpitan* batu bata ini mengurangi angka warga miskin.

Social capital turns out to have forceful, even quantifiable effects on many different aspects of our lives. What is at stake is not merely

warm, cuddly feelings or frissons of community pride. We shall review hard evidence that our schools and neighborhoods don't work so well when community bonds slacken, that our economy, our democracy, and even our health and happiness depend on adequate stocks of social capital (Putnam, 2000).

Putnam juga menjelaskan terkait modal sosial memiliki jangkauan efek yang lebih besar dan luas dari yang diketahui, bahkan dapat diukur kepada banyak orang serta ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini juga yang menyebabkan *Jimpitan* batu bata bisa menjadi perantara pengukuran modal sosial Putnam, kutipan tersebut juga menyebutkan bahwa ekonomi, demokrasi, kesehatan, dan kebahagiaan bergantung pada persediaan modal sosial yang memadai. Terbukti dari sektor ekonomi warga dusun Tamanan yang mana kas RT bertambah dengan adanya *Jimpitan* batu bata, serta menambah sarana alat RT.

Selain membantu mengurangi warga miskin dengan adanya lapangan pekerjaan tambahan, juga membantu memberikan biaya perawatan dan peningkatan fasilitas umum di Dusun Tamanan terlebih lagi dalam sektor jalan dusun, dimana yang dulu masih memakai paving blok berganti menjadi beton. Dengan kondisi yang bagus tentunya memudahkan aktivitas warga dalam bersosialisasi dengan wargas sekitar dan di luar dusun Tamanan.

Bentuk modal sosial dalam kegiatan *Jimpitan* batu bata tentunya terdapat unsur-unsur yang harus ada seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang mana hal tersebut sudah ada dengan melihat kepercayaan para pemilik *Linggan* yang menitiplkan *Jimpitan* batu bata untuk di serahkan di lokasi pengumpulan *Jimpitan* batu bata, serta norma sosial para warga dusun Tamanan dengan para pembeli batu bata yang datang langsung mengambil, membuat norma sosial yang terkandung juga semakin kuat dalam hubungan sosial para pemilik *Linggan* dengan para pembeli batu bata. Serta jaringan sosial yang tercipta dari para pembeli batu bata yang menyebar dari mulut ke mulut baik itu di kalangan para buruh bangunan maupun para pemilik toko bangunan yang sedang mencari stok batu bata.

Belum lagi peran para pembeli batu bata yang menyebarkan informasi terkait harga serta kualitas batu bata di dusun Tamanan ditambah dengan sikap pemilik *Linggan* yang menutamakan kepercayaan pembeli saat ada pembeli batu bata yang bertanya terkait stok dan harga batu bata yang mana hal tersebut menjadikan salah satu poin yang lebih dominan di bandingkan dengan *Linggan* sawah, dari hal tersebut juga penyebaran informasi atau bisa disebut dengan jaringan sosial yang dikemukakan Putnam dalam bentuk modal sosial menjembatani lebih bisa dilihat dari pada dengan bentuk modal sosial mengikat yang mana dalam hal tersebut kegiatan jual beli batu bata yang melibatkan pihak luar yaitu pembeli batu bata bukan mempererat hubungan serta menjaga homogenitas.

Kemudian dalam kegiatan tersebut juga terdapat norma tidak tertulis dimana kesepakatan pembelian terkait harga yang diikutkan oleh para makelar berdasarkan kesepakatan bersama dengan pemilik *Linggan* tentunya hal tersebut juga diketahui oleh pembeli batu bata yang mana saat pembeli tersebut mencari informasi terkait harga batu bata di dusun tamanan dapat mengetahui harga jual yang sudah di tetapkan dan dari pihak makelar juga sudah menjelaskan harga yang di tawarkan kepada pembeli batu bata.

Berdasarkan uraian diatas dapat dianalisis bahwa bentuk modal sosial yang ada pada kegiatan *Jimpitan* batu bata dusun Tamanan mengalami perkembangan dari modal sosial mengikat menjadi modal sosial menjembatani, hal ini berkembang disebabkan adanya faktor dari luar dusun yang mana faktor tersebut para pembeli batu bata yang tidak terlalu mempengaruhi modal sosial yang sudah lama ada di dusun Tamanan yaitu modal sosial mengikat (*bonding*) hal ini membuat modal sosial menjembatani

(*bridging*) lebih cocok dipakai dari modal sosial mengikat(*bonding*).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan dilapangan, bahwasannya program kegiatan *Jimpitan* batu bata tidak lepas dari unsur kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Hubungan yang terjalin baik dari semua pihak yaitu para pengurus *Jimpitan*, pemilik *Linggan*, pembeli batu bata maupun masyarakat dusun Tamanan. Dilihat dari berjalannya *Jimpitan* batu bata maka hasil akhir yang dapat peneliti simpulkan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Proses terbentuknya kegiatan *Jimpitan* batu bata bermula dari bapak Asrori seorang warga dusun Tamanan yang memiliki inovasi membuat *Linggan* batu bata kecil di belakang rumah guna memenuhi kebutuhan hidup, lantas hal tersebut ditiru oleh para tetangga sekitar sehingga *Linggan* kecil mulai berkembang banyak membuat bapak Asrori mengusulkan kegiatan *Jimpitan* batu bata sebagai bentuk sedekah dari *Linggan* sawah yang memberikan sumbangan ke masjid / mushola, dari hal tersebut bapak Asrori dibantu pihak pengurus RW membuat program *Jimpitan* batu bata sebagai salah satu kegiatan amal dengan tujuan kepentingan bersama .
2. Bentuk modal sosial yang ada dalam kegiatan *Jimpitan* pada mulanya merupakan bentuk modal sosial mengikat(*bonding*) yang mana hal tersebut para warga terus menjaga modal sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan dasar kerukunan antar warga, hal tersebut terjadi karena dusun Tamanan yang berlokasi di Desa Tamangede. Modal sosial mengikat(*bonding*) yang bertahan sangat lama juga mengalami perubahan dengan mengikuti kemajuan zaman yang mana pada saat itu perubahan modal sosial mengikat(*bonding*) berubah menjadi menjembatani (*bridging*) di

dorong oleh sektor produksi batu bata yang masuk guna memenuhi kebutuhan warga, dengan sektor jual beli batu bata yang meningkat serta interaksi dengan lingkungan luar membuat perubahan modal sosial yang sebelumnya berbentuk mengikat menjadi menjembatani. Representasi modal sosial menjembatani (*bridging*) yaitu dengan adanya kepercayaan, penyebaran kabar serta menata hubungan keterlibatan pihak luar yaitu pembeli batu bata.

B. Saran

1. Bagi para pengelola dan peserta *Jimpitan* batu bata

Mengembangkan kegiatan produksi batu bata dengan menjalin kerja sama dengan para kontraktor bangunan skala besar dan memperluas jaringan serta menambah permintaan batu bata.

2. Bagi para makelar batu bata

Tidak menambahkan harga jual terlalu tinggi kepada pembeli batu bata serta membuat kesepakatan bersama dengan pemilik linggan terkait pembagian hasil

3. Bagi penelitian berikutnya

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan bahan pertimbangan.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan serta memperluas pandangan kajian lebih banyak terkait kegiatan *Jimpitan* batu bata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2016). Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Rakyat (Studi Fenomenologi Hutan Rakyat Di Kelurahan Selopuro, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri). Dalam *Skripsi Universitas Sebelas Maret: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Aji, A. K. (2023). Modal Sosial Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan). *Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/22725/*, vol 4 no (1), 88–100.
- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial Dan Kemiskinan Social Capital and Poverty. *Sosio Informa, Puslitbang Kemensos RI*, vol 1 no (3), 1–14. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/166/108>
- Ayu Amey Dikawati. (2019). Kegiatan infaq Mingguan (Jimpitan) sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian di Desa Watusumo Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri (Issue 2). Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo:Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2021). Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies. *Jurnal Diwangkara*, volume 22 no (3), 131–144. [https://doi.org/10.1061/\(asce\)nh.1527-6996.0000469](https://doi.org/10.1061/(asce)nh.1527-6996.0000469)
- Dwiningrum, S. I. (2014). *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Prespektif Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul : kreasi wacana.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar: kodrat manusia dan tata sosial baru*.

Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta.

Hasyim, Pratama, M., & Putra, O. G. (2014). Pelestarian Tradisi Uang Jimpitan di Lingkungan Dusun Ggepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, vol 3 no (3), 151–154.

Henni Catur Ariati. (2013). Pelaksanaan kegiatan jimpitan dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan berbasis komunitas (Studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember). *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol 1 nomor 9, 1689–1699.

Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*. volume 1 nomor 4

Maloeng, L. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nadianti, A. (2020). Relasi Petani Sayur dan Tengkulak Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi. Dalam *Skripsi UIN Walisongo Semarang:FISIP*.

Nurul Aini Zubaidah. (2022). Pengelolaan Dana Infaq Dan Sedekah Dalam Program Ruji (Rumah Jimpitan) Di Nu Center Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas (Issue 214110405152). Dalam *Skripsi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*. Fakultas :Ekonomi dan Bisnis Islam

Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, VOL 47 NO (1), 37–45.

Purwaningsih, W., & Wulansari, F. (2023). *Perlindungan Hukum pada Tradisi Menugal sebagai Kearifan Lokal di Kecamatan Arut Utara*. Vol 05 No (03), 9474–9480.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: the collapse and revival of American community. In *simon&schuster* (Vol. 4, Issue 1).113-120

Rahmat, P. . (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, vol 1 no 2 1–8.

<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

- Rahmawati, E. V. A. K. (2022). Fungsi Tradisi Suroan Bagi Masyarakat Desa Bangunrejo Kabupaten Tuban Di Tengah Modernisasi. Dalam *Skripsi Universitas Sebelas Maret: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Rangkuty, R. P. (2018). Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan. In *Modal Sosial dan Pemberdayaan* (Vol. 1). Unimal Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Deepublish.
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *Diwangkara Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, vol 1 no(1),7—15. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisna, I. A., Sudibia, I. K., & Budiasa, I. G. S. (2018). Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, volume 1,hal 177. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p07>
- Suyono, A., & Siregar, A. (1999). *Kamus Antropologi*. Jakarta :Akademika Pressindo.
- Syakra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, volume 5 nomor (1), 1–22. <http://www.jurnal masyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Sztompka, P. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. <https://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Civicus/Article/View/6832>, vol 9 no (2), 7. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6832>

Yusuf, A. . (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif,kualitatif, dan penelitian*.
Jakarta :Kencana.

Sumber Lain

Al-Quran surat ALMa'arij : 24-25

Al-Baqarah ayat 195

Ali 'Imran: 103

LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian yang berjudul "MODAL SOSIAL TRADISI *JIMPITAN* BATU BATA (Studi Di Desa Tamangede)"

1. Wawancara Dengan Ketua Rt Serta Pengurus *Jimpitan* Batu Bata

- | | |
|-------------------|-------------------------------|
| 1. Nama Informan | : Sugeng |
| 2. Tempat | : Rumah kediaman Bapak Sugeng |
| 4. Hari / Tanggal | : Senin /12 Desember 2022 |
| 5. Waktu | : 17.00 WIB |

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Bagaimana awal terbentuknya program *Jimpitan* batu bata?
2. Siapa yang memulai membuat *Linggan* di dusun?
3. Bagaimana langkah awal terbentuknya pengelola *Jimpitan*?
4. Apa saja faktor penghambat tradisi *jimpitan* ?
5. Digunakan apa saja hasil *Jimpitan* batu bata?
6. Bagaimana sistem kerja produksi batu bata?

B. Wawancara Dengan Bapak Asrori selaku pencetus *Jimpitan* Batu Bata

- 1. Nama Informan** : Asrori
- 2. Tempat** : Rumah kediaman Bapak Asrori
- 3. Hari / Tanggal** : Senin /12 Desember 2022
- 4. Waktu** : 17.30 WIB

Pertanyaan-Pertanyaan

1. Mengapa memulai membuat *Linggan* kecil?
2. Bagaimana awal cara bapak mencetuskan kegiatan *Jimpitan* ini ?
3. Apa alasan terkuat bapak membuat *Linggan* serta mengadakan *Jimpitan*?

C. Wawancara Dengan Bapak Maberur Selaku Perwakilan Peserta *Jimpitan*

- 1. Nama Informan** : Maberur
- 2. Tempat** : Tempat Acara Rtnan
- 3. Hari / Tanggal** : Rabu/14 Desember 2022
- 4. Waktu** : 19.30 WIB

Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimana pendapat bapak terkait program *Jimpitan* ini ?
2. Mengapa para pembeli lebih memilih batu bata dari dusun Tamanan?
3. Proses apa saja yang melibatkan warga sekitar ?
4. Digunakan untuk apa saja Hasil *jimpitan* batu bata ?
5. Dengan adanya program *Jimpitan* ini apakah cukup membantu?

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Misbaqul Fuad
NIM : 1806026134
Tempat /Tanggal Lahir : Kendal, 16 Maret 2000
Alamat : Jl. Kyai Ploso, Ds Tamangede RT 05/01, Kec. Gemuh
Agama : Islam
Email : fmisbaqul7753@gmail.com
No Hp : 08970490976

B. Riwayat Pendidikan

No	NAMA SEKOLAH	TAHUN
1	SD N 2 TAMANGEDE	2006-2012
2	SMP N 1GEMUH	2012-2015
3	SMA N IPEGANDON	2015-2018